

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PRILAKU *BULLYING* PADA ANAK SD KELAS
VI DI SD NEGERI 01 TALANG KECAMATAN
GUNUNG TALANG KABUPATEN
SOLOK TAHUN 2016**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan*



Oleh :

RISE KURNIA
NIM : 1214202207

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
FORT DE KOCK BUKITTINGGI
TAHUN 2016**

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak SD kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

Nama : Rise Kurnia

Nim : 1214202207

Skripsi ini telah disetujui untuk diseminarkan dihadapan tim penguji Skripsi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi pada tanggal, 27 April 2016.

Bukittinggi, 27 April 2016

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Ns. Lisavina Juwita, M. Kep

Pembimbing II



Ns. Silvia M. Biomed

PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN

FORT DE KOCK BUKITTINGGI

KETUA



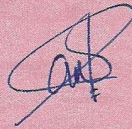
Hj. Ns. Evi Hasnita, S.Pd, M.Kes

PANITIA UJIAN SKRIPSI
PROGRM STUDI ILMU KEPERAWATAN
STIKES FORT DE KOCK
BUKITTINGGI

Bukittinggi, 27 April 2016

Komisi Penguji

Moderator



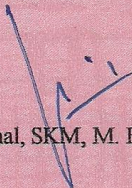
Ns. Lisavina Juwita, M. Kep

Penguji I



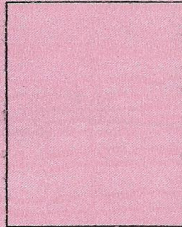
Ns. Ratna Dewi, S. Kep, M.Kep

Penguji II



Harisnal, SKM, M. Epid

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : RISE KURNIA

Tempat / Tanggal Lahir : TALANG, 14 April 1994

Agama : Islam

Nama Orang Tua

Ayah : WAHYU KURNIA

Ibu : ROSTINELI

Jumlah Bersaudara : 3 Orang

Nama Saudara

1. DEBY RAHAYU

2. KEVIN KURNIA

Anak ke : 1 (Pertama)

Alamat : Kab. Solok Kec GunungTalangJorongAro,
Sawah Hilia

Riwayat Pendidikan :

1. SD N 35 Cupak : 2000-2006

2. SMP N 1 Gunung talang : 2006-2009

3. SMA N 1 GunungTalang : 2009-2012

KATA –KATA PERSEMBAHAN



Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,
Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-'Alaq 1-5)
Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan ? (QS: Ar-Rahman 13)
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang
yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS : Al-Mujadilah 11)
Ya Allah,
Waktu yang sudah kujalani dengan jalan hidup yang sudah menjadi takdirku, sedih, bahagia,
dan bertemu orang-orang yang memberiku sejuta pengalaman bagiku, yang telah memberi warna-
warni kehidupanku. Kubersujud dihadapan Mu,
Engaku berikan aku kesempatan untuk bisa sampai
Di penghujung awal perjuanganku
Segala Puji bagi Mu ya Allah,

Alhamdulillahillobbil'amin..

Sujud syukurku kusembahkan kepadamu Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan MahaPenyayang, atas takdirmutelah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih,menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayah dan Ibuku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku, Ayah,Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya.. Maafkan anakmu Ayah,, Ibu,, masih saja menyusahkanmu..

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam.. seraya tanganku menadah"..ya Allah ya Rahman ya Rahim...Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua

malaiikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku,,mendidikku,,membimbingku dengan baik,, ya Allah berikanlah balasan setimpal syurga firdaus untuk mereka dan jauhkanlah mereka nanti dari panasnya sengat hawa api nerakamu..

*Untukmu Ayah,,,Ibu ...Terimakasih....
we always loving you...(ttd.Anakmu)*

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insyallah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti. Untuk itu kupersembahkan ungkapan terimakasihku kepada:

Kepada adik-adikku tersayang (deby rahayu & Kevin kurnia) terimakasih atas dukungan, serta motivasinya selama ini walaupun banyak rintangan tetapi aku tetap semangat, berusaha dan berdo'a karena jika berusaha semuanya takakan sia-sia...sehingga aku telah berhasil meraih gelar sarjana keperawatan ditahun yang ditargetkan, dik'akan kakakmu ini ya semoga kelak menjadi orang sukses yang bias membahagiakan ke 2 orang kita...aminn...

... i love you all" : ...*

Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Tuhan dan orang lain.

"Tak ada tempat terbaik untuk berkeluh kesah selain bersama sahabat-sahabat terbaik"..

Spesial buat seluruh teman-temanku Ayu Permata Sari, Indri Citra Apsari, Desi aprilia, Melisa Eka putri, Rozalia Gustiyana yang selalu membantuku dan mensupportku hingga skripsi ini terselesaikan.

Dan juga seluruh teman-teman keperawatan angkatan '12 yang selama ini kita sama-sama berjuang baik duka maupun suka akhirnya kita semua sampai pada penghujung yang kita nanti dan akhirnya kita bias wisuda bareng, dan ini semua langkah awal buat kita untuk menata masa depan yang baik, semoga kita kelak menjadi orang sukses..aminn

*Kalian semua bukan hanya menjadi teman yang baik,
kalian adalah saudara bagiku!!*

Kepada Dosen pembimbing ibu Ns. Lisavina Juwita, M. Kep dan ibu Ns. Silvia, M.Biomed terimakasih banyak buat bimbingan, arahan selama ini sehingga skripsi ini bias aku selesaikan...dan juga terima kasih untuk ke 2 penguji dan sekalian ibu dan bapak dosen yang ada diSTIKes FORT DE KOCK yang telah memberikan banyak ilmu yang berarti buat kami, doakan kami bu, pak semoga kelak menjadi orang yang sukses, amiinn...

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai mengalir tanpa tujuan. Teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

Jatuh berdiri lagi. Kalah mencoba lagi. Gagal Bangkit lagi.

Never give up!

Sampai Allah SWT berkata "waktunya pulang"

Hanya sebuah karya kecil dan untaian kata-kata ini yang dapat ku persembahkan kepada kalian semua,, Terima kasih beribu terimakasihku ucapkan..

Atas segala kekhilafan salah dan kekuranganku, ku rendahkan hati serta diri menjabat tangan meminta beribu-ribu kata maaf tercurah.

Skripsi ini ku persembahkan.

By : Rize Kurnia

FORT DE KOCK HEALTH COLLEGE
NURSING SCIENCE PROGRAM
RESEARCH, April 2016

RISE KURNIA

Factors That Deals With Behavior Bullying In Primary School Kids A Must Land 01 Talang Districts Mountain Talang District Solok Years 2016.

Ix + VII BAB (76 Pages) + 8 table + 2 picture + 9 lampiran

ABSTRAK

Bullying is a condition in which has happened abuse strength or power conducted by individuals or group .Abuse of strength or power carried out by strong not only physically but also mentally .This research to knowing factors that deals with behavior *bullying* on child primary school

The kind of research this is descriptive analytic with the approach cross sectional study .Population to research this is all students a must primary school 01 talang districts mountain talang kabupaten solok 2016 with 44 were .The sample collection using a technique total of *sampling*. Date analysis covering analysis univariat and analysis of bivariat use test chi square.

The result of this research or 40.9 % of respondents with a pattern foster parents a less well , 72,7 % of respondents by the influence of their peers negative , 77,3 % of respondents by the influence of negative from the mass media , 56,8 % respondents own behavior *bullying* .Analysis bivariat there is no link between pattern foster parents ($p = 0,002$) , their peers ($p = 0,023$) , mass media ($p = 0,001$) with the behavior *bullying* on child a must primary school in public primary schools 01 talang districts mountain talang district solok 2016

So it can also be in concluded that the foster parents , their peers and mass media relating to behavior bullying on child a must primary school to is expected to to all levels of public especially mother that have children who are both in are out of school that paying attention to the children not to the *bullying* .

Keyword : A pattern foster parents, their peers, the media, behavior *bullying*

Bibliography : 22 (2002-2015)

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN FORT DE KOCK
BUKITTINGGI
SKRIPSI, APRIL 2016**

RISE KURNIA (1214202207)

**Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak SD
Kelas VI SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok
Tahun 2016**

ix + VII BAB (76 halaman) + 8 tabel + 2 gambar + 9 lampiran

ABSTRAK

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental. Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SD 01 talang kecamatan gunung talang kabupaten solok tahun 2016 yaitu sebanyak 44 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling*. Analisa data meliputi analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan *ujichi square*.

Hasil penelitian ini didapatkan 40,9% responden dengan pola asuh orang tua yang kurang baik, 72,7% responden dengan pengaruh teman sebaya negatif, 77,3% responden dengan pengaruh negatif dari media massa, 56,8% responden memiliki perilaku *bullying*. Analisa bivariat di dapatkan ada hubungan antara pola asuh orang tua ($p=0,002$), teman sebaya ($p=0,023$), media massa ($p=0,001$) dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD di SD negeri 01 talang kecamatan gunung talang kabupaten solok tahun 2016 .

Jadi dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua, teman sebaya dan media massa berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD untuk itu diharapkan kepada semua lapisan masyarakat khususnya ibu yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah agar memperhatikan anak agar tidak terjadinya *bullying*.

Kata kunci : Pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa, perilaku *Bullying*

Daftar bacaan : 22 (2002-2015)

KATA PENGANTAR



Assalamua'alaikum Wr,Wb

Alhamdulillah, puji syukur ke-Hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya serta telah memberi nikmat kesehatan, kekuatan, pikiran yang jernih dan keterbukaan hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar kelas VI di SD negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang kabupaten Solok Tahun 2016”**.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus terutama kepada yang terhormat Ibu Ns. Lisavina Juwita, M.Kep selaku pembimbing 1 dan ibu Ns Silvia, M.Biomed selaku pembimbing II. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Hj. Ns. Evi Hasnita, SPd, M.Kes, selaku ketua stikes Fort De Kock Bukittinggi.
2. Ibu Hj Adriani S.kp, M.Kes sebagai ketua prodi Ilmu Keperawatan STIKes Fort De Kock Bukittinggi yang telah mengarahkan mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Keperawatan Stikes Fort De Kock Bikittinggi yang telah membantu dalam kelancaran penulisan skripsi ini.

4. Kepala sekolah SD negeri 01 Talang beserta jajaran staf yang telah memberi izin untuk pengambilan data awal dan memberikan izin penelitian.
5. Dan teristimewa dalam hidup penulis, Ayah dan Ibu tercinta, yang telah memberikan semua yang terbaik dalam hidupku, yang tak putus-putusnya memanjatkan doa untuk mengiringi setiap langkahku, dan adik-adikku yang telah memberikan dorongan baik moril maupun materil sehingga selesainya skripsi ini.
6. Serta semua sahabat dan rekan-rekan yang senasip dan seperjuangan yang tidak disebutkan lagi namanya satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya walaupun penulis telah berusaha menyusun skripsi ini sebaik mungkin, namun apabila terdapat kesalahan dan kekurangan, penulis mengharapkan kritik serta saran yang membangun. Akhirnya kepadaNya jualah kita berserah diri, semoga memberi manfaat untuk kita semua.

Bukittinggi, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
ABSTRACT	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Ruang Lingkup.....	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Bullying.....	7
B. Faktor-Faktor Bullying.....	19
C. Kerangka teori.....	41

BAB III KERANGKA KONSEP

A. Kerangka Konsep.....	42
B. Definisi Operasional.....	43
C. Hipotesa	44

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	47
C. Populasi, Sampel Dan Teknik sampling.....	47
D. Cara Pengumpulan Data	49

E. Instrument Penelitian	50
F. Analisa Data.....	51
G. Etika Penelitian	51

BAB V HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univarit	53
B. Analisis Bivariat	55

BAB VI PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat	59
B. Analisis Bivariat	66

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Halaman
1.1 Defenisi Operasional.....	43
5.1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Pada Anak SD Kelas VI Di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	53
5.2 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya pada Anak SD Kelas VI Di SD Negeri01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	54
5.3 Distribusi Frekuensi Pengaruh Media Massa pada Anak SD Kelas VI Di SD Negeri01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	54
5.4 Distribusi Frekuensi Perilaku <i>Bullying</i> pada Anak SD Kelas VI Di SD Negeri Talang 01 Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	55

5.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri 01 Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	56
5.6 Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	57
5.7 Hubungan Media Massa dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri 01 Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.....	58

DAFTAR BAGAN

Nomor Bagan	Halaman
2.1 Kerangka Teori.....	41
3.1 kerangka Konsep.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat permohonan menjadi responden
- Lampiran 2 : Format persetujuan
- Lampiran 3 : Kisi-kisi kuesioner
- Lampiran 4 : Kuesioner penelitian
- Lampiran 5 : Lembar observasi
- Lampiran 6 : Master tabel
- Lampiran 7 : Surat izin penelitian dari SD Negeri 01 Talang
- Lampiran 8 : Lembar konsultasi pembimbing 1
- Lampiran 9 : Lembar konsultasi pembimbing 2

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008).

Perkiraan tingkat *bullying* dan korban pada anak usia sekolah dasar di dunia berkisar 15 % menjadi 25 % di Australia, Austria, Inggris, Finlandia, Jerman, Norwegia, dan Amerika Serikat. Sebuah survey oleh federasi Asosiasi 3. Guru Korea dan surat Kabar Chosun Ilbo mengatakan 4,1 % anak sekolah mengatakan mereka telah diintimidasi, dengan beberapa siswa yang putus asa bahkan hingga melakukan tindakan bunuh diri (Latip, 2013).

Di Indonesia salah satu alasan utama terjadinya kasus bunuh diri pada anak disebabkan oleh *bullying* (*Bullying in schools a worry in Indonesia*; Jakarta Globe, 2011; Lahmadara, 2012: 1). Pada tahun 2001-2005 sebanyak 30 anak usia 6 tahun sampai 15 tahun, pernah melakukan atau mencoba bunuh diri. Tahun 2010, komisi Nasional Indonesia untuk perlindungan anak mencatat 2.339 kasus kekerasan fisik, psikologis, dan seksual terhadap anak, yang 300 adalah mengalami intimidasi (Latip, 2013).

Hasil survei KPAI di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi. Baik dari tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA. Survei ini menunjukkan 87,6 persen siswa mengaku mengalami tindak kekerasan. Baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Dan sebaliknya 78,3 persen anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat. (Kusuma 2014).

Amrullah Sofyan seorang aktivis Plan (Perencanaan) Indonesia menyampaikan hasil survei yang dilakukan pada 300 anak SD, SLTP, dan SLTA di dua kecamatan di daerah Bogor menunjukkan bahwa sebanyak 15,3 persen siswa SD, 18 persen siswa SLTP, dan 16 persen siswa SLTA sering mengalami tindak kekerasan di sekolahnya. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh guru 14,7 persen dan sesama teman sekolah 35,3 persen. (Kusuma 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas, kekerasan tidak hanya dilakukan oleh siswa tetapi juga guru. Guru yang seharusnya mengajar dan mendidik siswa tanpa disadari melakukan tindak kekerasan terhadap siswa. Hal senada juga kerap dilakukan oleh siswa terhadap temannya yang terkadang kurang mendapat perhatian serius dari pihak sekolah misalnya siswa mengejek siswa lain yang pada dasarnya tanpa disadari ejekan yang dirasa sebagian orang sebagai hal yang sepele telah membuat psikologi siswa tersebut tertekan. Kekerasan tidak hanya berupa kekerasan psikis (mengejek, mengancam, memaki) tetapi juga secara fisik (memukul, mendorong, menjambak).

Data Sumbar yang didapat, di Kota Bukittinggi ada kejadian di sebuah sekolah dasar beberapa murid mem-*bully* temannya , dimana beredar sebuah video terdapat seorang siswi diam di pojok ruangan tanpa perlawanan sedikitpun. Sementara beberapa temannya memukuli dan menendangnya. Tentunya perilaku tersebut sangat miris dan tidak layak, mengingat itu kejadian di sekolah yang mana sekolah itu harusnya untuk menuntut ilmu. (Sadewo 2014)

Dan baru-baru ini kasus *bullying* kembali terjadi lagi di Sumatera Barat. Kali ini kasus *bullying* menimpa siswa SMP salah satu di Kota Padang. Kejadian ini berawal dari pulang sekolah korban diminta uang 1000 oleh pelaku, namun korban tidak memberikannya kemudian pelaku memukul korban, korban sempat membalasnya. Kemudian pelaku memukul kepala belakang korban mengakibatkan pecah pembuluh darah dibagian kepala belakangnya sehingga korban mengalami pendarahan dan harus dioperasi. (Info sumbar news room).

Berdasarkan survei awal yang didapatkan oleh peneliti di SD N 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok , bahwa kejadian *bullying* dilihat dari nilai sikap siswa kelas VI terdapat 12 orang siswa berperilaku kurang baik. Siswa yang suka memukul kepala teman, mengejek, suka berkelahi dan memalak.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah ini yaitu faktor apakah yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI Di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
- c. Diketahui distribusi frekuensi pengaruh media massa pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
- d. Diketahui distribusi frekuensi perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

- e. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
- f. Diketahui hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
- g. Diketahui hubungan media massa dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Mengembangkan kemampuan peneliti dalam menyusun suatu laporan penelitian dan menambah pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak SD.

2. Bagi sekolah dasar (SD)

Sebagai sumbangan ilmiah bagi pendidikan dan informasi bagi pihak sekolah atau guru tentang masalah perilaku *bullying* pada anak.

3. Bagi institut pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan saran dan informasi bagi siswa-siswi tentang pentingnya pengetahuan *bullying*.

E. Ruang lingkup Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di ruang kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016. Karena

menurut data yang saya dapat dari beberapa jurnal dari tahun ketahun perilaku *bullying* selalu meningkat apa lagi pada anak sekolah dasar. Populasi adalah semua murid kelas VI SD Negeri 01 Talang. Sampel penelitian sebanyak 44 orang, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan variabel independen (hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan media) sedangkan variabel dependent (perilaku *bullying*). Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Data diambil dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Data di olah secara komputerisasi. Penelitian ini akan dilakukan bulan Januari 2016 di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. BULLYING

1. Defenisi

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental (Sejiwa, 2008).

Berikutnya, Liness (Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti, 2010) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock (2007:213), “*bullying* didefinisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah”.

Rigby (Christina, 2011) mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang

menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. (Retno, 2006).

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara (verbal, psikologis, ataupun fisik) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang atau kelompok yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga korbannya secara terus menerus dalam keadaan cemas dan terintimidasi yang dilakukan atas perasaan senang oleh pelaku.

2. Klasifikasi Perilaku *Bullying*

Menurut Jurnal Psikologi Sosial 12, 2012 mengelompokkan perilaku *bullying* itu kedalam 5 kategori:

- a. Kontak fisik (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras dan merusak barang-barang orang lain).
- b. Kontak verbal (mengancam, mempermalukan, merendahkan orang lain (*put-downs*), memberi panggilan nama atau julukan (*name calling*), sarkasme, melecehkan atau mengejek, memaki dan menyebarkan gosip).

- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka marah atau merendahkan).
- d. Perilaku non-verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal. (Hidayat, 2015)

Sejiwa (2008) menggolongkan bentuk perilaku *bullying* sedikit berbeda.

Menurut Sejiwa ada 3 (tiga) perilaku *bullying* diantaranya :

- a. *Bullying* fisik adalah tindakan fisik yang berupa negatif seperti menendang, memukul, mencubit, mencakar, menjambak, meludahi, melempar barang, memalak, dan menjewer telinga.
- b. *Bullying* Verbal adalah perilaku berupa kata-kata seperti menjuluki, menghina, menyebarkan hal yang tidak benar, menfitnah, mencela, memaki dan mengancam.
- c. *Bullying* psikologis atau non verbal yaitu menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan seperti mendiamkan, memandang sinis, mengucilkan, mengabaikan, mengejek.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* yang dialami korban *bullying* berupa *bullying* secara fisik, verbal, dan psikologis atau non verbal.

3. Pemain atau Peran dalam *Bullying*

Menurut Coloroso (2007 dikutip dari Rilawati, 2014) Pemain atau peran dalam *bullying* itu ada 3(tiga) diantaranya:

- a. *Pembully* yaitu seseorang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku *bullying*.
 - b. Orang yang di *bully*
 - c. Pengamat dimana terbagi atas 3:
 - 1) ***Rinfocer*** adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak orang lain untuk menonton dan sebagainya.
 - 2) ***Defender*** adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantukorban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
 - 3) ***Outsider*** adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.
- (Hidayat, 2015)

4. Pelaku *bullying*

Bentuk *bullying* di atas dapat saja dilakukan oleh setiap individu pada setiap jenjang pendidikan termasuk bagi individu jenjang anak usia MI/SD. Anak Usia MI/SD diperkirakan berusia 6 sampai 13 tahun (Sukadji, 2000). Sementara Papalia, dan Feldman (2009) mengatakan bahwa anak usia 6 sampai 11 tahun berada pada masa kanak-kanak madya. Dengan begitu, sebagian besar anak MI/SD berada pada

perkembangan kanak-kanak madya. Di Indonesia menurut UUSPN No 23 tahun 2003 disebutkan bahwa batas awal usia MI/SD adalah usia 7 tahun dan berlangsung dalam kurun waktu belajar 6 tahun sehingga batas akhir dari Usia MI/SD pada umumnya usia 13 tahun.

Secara sosial peserta didik anak usia MI/SD kelas VI berada pada masa transisi antara *industry versus inferiority* dengan *identity versus identity confusing*. Fase ini dijelaskan oleh Erickson Santrock (2007: 15) bahwa fase industry vs inferiority memiliki karakteristik rajin, tekun, produktif dan sebaliknya inferiority memiliki karakteristik rendah diri, tidak percaya diri, antisosial, menyendiri dan lain-lain. Sedangkan identity memiliki karakteristik kepemilikan peserta didik anak usia ini pada perannya masing-masing misalnya peran sebagai laki-laki, perempuan, sebagai ketua kelompok, anggota kelompok, anak pintar, anak populer, anak diabaikan atau yang lainnya. Adapun identity confusing adalah kebingungan peran terjadi apabila peserta didik tidak dapat memenuhi peran identitas di atas.

Oleh karena itu dalam konteks fase sosial seperti itu peserta didik anak usia MI/SD dapat menemukan perannya dengan cara berkelompok atau *ngegroup* atau *ngegang* seperti yang dijelaskan Hawadi (2005) usia MI/SD dapat disebut sebagai *gang age* karena banyak menghabiskan waktunya diluar rumah bersama teman sebayanya. Anak kelas 5 dan 6 MI/SD biasanya sudah membentuk kelompok sebayanya. Meskipun begitu, rumah dan orang-orang yang

tinggal di rumah seorang anak tetaplah merupakan bagian penting dalam kehidupan anak (Papalia, dkk., 2009) begitu pula dengan orang tua. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa ketika anak berusia SD/MI orang tua paling berpengaruh dalam mengatur tugas-tugas keluarga. Seperti mengatur kapan anak-anak mengerjakan tugas sekolah dan mandi (Brooks, 2008).

Dalam pola sosialisasi yang lebih kompleks tersebut peserta didik anak usia MI/SD berinteraksi dengan perannya masing-masing dengan tujuan interaksi masing-masing baik untuk tujuan konformitas, menguasai kelompok, memenuhi kebutuhan individu maupun untuk sekedar eksistensi dan menunjukkan identitas diri namun sayangnya seringkali dijumpai anak usia MI/SD yang melakukan pola sosialisasi yang lepas kendali seperti dijelaskan oleh Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengatakan bahwa usia kanak-kanak madya atau MI/SD adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. Selama masa kanak-kanak madya, anak-anak menjadi lebih menyadari kekuatan kata-kata yang dapat melukai orang lain (Sheras, 2002). Anak laki-laki lebih memilih menggunakan julukan, celaan, dan ancaman sedangkan anak perempuan lebih sering menggunakan label negative dan menyebarkan rumor untuk mengucilkan siswa lain dan menunjukkan kekuatan mereka. Oleh karena itu anak-anak usia 9 sampai 14 tahun umumnya sadar secara penuh akan kata-kata yang dapat melukai orang lain, tindakan mereka merupakan *bullying* yang sebenarnya (Sheras, 2002). Pada masa kanak-kanak

madya, anak perempuan, khususnya menjadi lebih memahami cara mengucilkan kelompok lain (Sheras, 2002). Pada masa ini terjadi yang sangat menyakitkan ketika dipersepsi atau mempersepsi seseorang sebagai orang yang berbeda dapat menghancurkan kesejateraan emosional anak. Pengucilan yang sering terjadi bersamaan dengan *bullying* tidak hanya memperburuk hubungan pertemanan, interaksi social, dan kebersamaan anak dengan teman-temannya, tetapi juga menyebabkan mereka tidak menarik dan tidak kompeten sehingga memiliki prestasi akademis yang buruk (Sullivan, 2001).

Bentuk *bullying* di atas tidak semata-mata terjadi karena pihak pelaku dan korban saja seperti menurut Sullivan et al. (2004) bukan hanya merupakan hubungan antara dua pihak (*one-on-one relationship*), namun lebih merupakan suatu hubungan segitiga. Dalam terjadinya *bullying*, terdapat tiga pihak utama yang berperan dalam *bullying*. Bentuk *bullying* berdasarkan pihak yang berperan terhadap terjadinya *bullying* dijelaskan oleh Baron & Bryne (2008) bahwa pihak yang berperan terhadap terjadinya *bullying* merupakan salah satu cara kelompok untuk membentuk tingkah laku dan pikiran anggota kelompok yang memegang peran tersebut. Melalui perannya seseorang dapat mengetahui apa yang menjadi tugas (secara formal/informal) dan tanggungjawabnya didalam kelompok. Ketiga bentuk pihak yang berperan utama terjadinya *bullying* tersebut menurut Sullivan et al. (2004) yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victims*), dan penonton

(*bystanders*). Sejalan dengan itu, Kowalski, Limber, & Agatston (2008) juga menyatakan bahwa terdapat tiga pihak yang dikategorikan sebagai pemeran utama *bullying*, yaitu, pelaku, korban dan *bystander*.

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Beberapa ciri yang bisa dijadikan korban *bullying*.

- a. Berfisik kecil, lemah
- b. Sulit bergaul
- c. Siswa yang rendah kepercayaan dirinya
- d. Anak yang canggung (sering salah bicara, bertindak, berpakaian)
- e. Anak yang memiliki absen berbeda
- f. Anak yang di anggap menyebalkan dan menentang *bully*
- g. Cantik, ganteng, tidak cantik, tidak ganteng
- h. Anak orang tak punya atau anak orang kaya
- i. Kurang pandai
- j. Anak yang dianggap sering argumentatif terhadap *bullying*

Pelaku *bullying* biasanya dengan mudah bisa mengendus calon korbannya. Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap sang korban. Sang korban umumnya tidak berbuat apa-apa dan membiarkan saja perilaku *bullying* berlangsung padanya, karena ia tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Ini justru membuat pelaku *bullying* di “atas angin”, dan memberinya peneguh bahwa ia telah menemukan korban yang tepat. Ia pun meneruskan aksi-

aksinya terhadap sang korban setiap mereka bertemu. Dengan demikian situasi *bullying* pun tercipta .

Korban *bullying* bukanlah sekedar pelaku pasif dari situasi *bullying*. Ia turut berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka telah dianiaya atau ditindas anak lain disekolahnya.

Sikap diam sang korban ini tentunya beralasan. Alasan yang utama, mereka berpikir bila melaporkan kegiatan *bullying* yang menimpanya tidak akan menyelesaikan masalah. Jika korban melaporkan pada guru, guru akan memanggil dan menegur sang pelaku *bullying* berikutnya pelaku *bullying* akan kembali menghadang sang korban dan memberi siksaan yang lebih keras. Pelaku *bullying* pun akan memberi ancaman jika korban berani melapor. Dan dari sisi korban, ancaman pelaku *bullying* lebih nyata dan lebih menakutkan dibanding konsekuensi jika tidak melapor ke guru. Maka menurut para korban *bullying* mendiamkan perilaku *bullying* adalah pilihan terbaik.

Setelah itu anak-anak bisa jadi telah mempunyai suatu sistem nilai, misalnya bahwa mengadukan orang lain bukanlah sifat yang ksatria. Mengadukan orang lain adalah wujud sifat kekanak-kanakan, manja, lemah dan sama sekali tidak dewasa. Bagi sang korban, lebih baik menanggung beban penderitaan ini sendiri dari pada melanggar tata nilai di kalangan anak-anak dan mengadukan anak lain. Apalagi jika ia

percaya bahwa hinaan dan cercaan yang diterimanya memang patut ia terima, karena ia memang merasa buruk rupa, bodoh, atau tidak populer. Korban *bullying* tidak sadar bahwa ia justru merusak dirinya dengan menyimpan kepedihan tanpa berusaha mengobati atau membaginya dengan orang lain.

Diamnya sang korban *bullying* juga umumnya dilandasi keyakinan bahwa baik orang tua maupun guru tidak akan mampu menangani situasi *bullying*. Ketidakpercayaan pada guru berakar pada logika yang telah diuraikan di atas: Bahwa jika guru menindak pelaku *bullying*, hasilnya justru akan memperparah situasi *bullying* pada sang korban. Ketidakpercayaan pada orang tua disebabkan perspektif bahwa orang tua tidak pernah berada di sekolah. Maka, korban *bullying* berpikir bahwa orang tua mereka tidak akan mungkin mau mengerti persoalan apalagi mampu menanganinya. Hal-hal situasional seperti tidak eratnya hubungan antara orang tua dan anak juga dapat membuat anak terisolasi dan tidak akan berpikir meminta bantuan pada orang tuanya untuk mengatasi situasi *bullying*. Apalagi jika ia berhadapan dengan sistem nilai orang tua atau pendidik yang cenderung menganggap *bullying* sebagai peristiwa lazim dan saran ujian mental.

5. Gejala-gejala dampak *bullying*.

- a. Mengurung diri (*school phobia*)
- b. Menangis
- c. Minta pindah sekolah

- d. Konsentrasi anak berkurang
- e. Prestasi belajar menurun
- f. Tidak mau bermain /bersosialisasi
- g. Suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta ‘’*bully*)
- h. Anak jadi penakut
- i. Marah-marah atau uring-uringan
- j. Gelisah
- k Berbohong
- l. Melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain
- m. Memar, lebam-lebam
- n. Tidak bersemangat
- o. Menjadi pendiam
- p. Mudah sensitif
- q. Menjadi rendah diri
- r. Menyendiri
- s. Menjadi kasar dan dendam
- t. Ngompol
- u. Berkeringat dingin
- v. Tak percaya diri
- w. Mudah cemas
- x. Cengeng
- y. Mimpi buruk

Bila gejala-gejala diatas tiba-tiba muncul, sedangkan kita tahu bahwa anak kita biasanya memiliki kecerian, maka ada baiknya kita mengamati lebih lanjut, siapa tahu ia sedang mengalami pembulian. (SEJIWA, 2008).

6. Di manakah *bullying* terjadi

Bullying terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Guru yang sadar akan potensi *bullying* harus lebih sering memeriksa tempat-tempat seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, toilet pada saat tidak diperkirakan oleh siswa akan ada pemeriksaan (sebaiknya lakukan pemantauan rutin tetapi pada jam yang tidak menentu). Dengan pengawasan menyeluruh dan pemantauan yang intensif, guru dapat mencegah terjadinya *bullying*.

Bullying juga terjadi di kawasan yang lebih luas, seperti jalan menuju sekolah dan sebaliknya. Bahkan juga bisa terjadi di rumah atau tempat umum karena kemajuan teknologi sekarang memungkinkan pelaku *bullying* menjajah korban melalui pesan pendek telepon genggam atau *cyber bullying* melalui *e-mail*. Orang tua sebaiknya lebih aktif memonitor komputer atau telepon genggam putra-putrinya untuk memastikan mereka bebas dari ancaman *bullying*. (Sejiwa, 2008).

B. Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

1. Pola asuh orang tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang tua

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Orang tua adalah pendidik utama dan pertama sebelum anak memperoleh pendidikan di sekolah, karena dari keluargalah anak pertama kalinya belajar. Jadi keluarga tidak hanya berfungsi sebatas sebagai penerus keturunan saja, tetapi lebih dari itu adalah pembentuk kepribadian anak.

Menurut Kohn, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya

(Dariyo, 2004). Pola asuh menurut agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. (Nurhayanti, dkk).

Tarsis Tarmudji, menyatakan bahwa, pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Menurut Brooks (2008), pola asuh orang tua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dan dalam proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, dan hal lain berlangsung hingga anak-anak berkembang menjadi dewasa. Proses interaksi yang dimaksud yaitu melibatkan proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa. (Rahmadara, 2012).

Banyak ahli yang mengungkapkan sudut pandangnya mengenai pengasuhan. Salah satu tokoh yang terkenal berkaitan dengan pola asuh adalah Baumbrind. Beliau adalah salah satu peneliti yang memprakarsai penelitian mengenai pola asuh orang

tua. Penelitiannya yang melibatkan para ahli dimulai pada tahun 1961. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara pola pengasuhan yang berbeda dan kompetensi sosial yang berbeda dan kompetensi sosial yang dimiliki anak. (Rahmadara, 2012).

Baumrind melakukan wawancara yang sangat lama, observasi di rumah dan di sekolah, di dalam berbagai macam situasi di laboratorium, saat sedang sendirian, dan saat diajari oleh ibu, serta di rumah saat sebelum makan malam hingga menjelang tidur. Ia juga melakukan tes yang berstandar terhadap 134 anak-anak prasekolah serta orang tuanya. Berdasarkan proses tersebut, beliau menyatakan bahwa orang tua mengembangkan gaya interaksi dengan anak mereka berdasarkan dua dimensi, yaitu: *parental warmth* atau *responsiveness* dan *parental control* atau *demandingness*. Berikut ini adalah penjelasan mengenai kedua dimensi tersebut.

1) *Parental warmth* atau *responsiveness*

Dimensi ini juga dikenal dengan istilah dimensi emosional. Dimensi ini merujuk pada bagaimana penerimaan, kesediaan mendengarkan, atau afeksi yang dimiliki oleh orang tua, sebagai lawan dari penolakan, pemisahan diri, dan sikap bermusuhan. Orang tua dengan *parental warmth* yang tinggi akan lebih banyak tersenyum, mendukung anaknya, dan mencoba melihat sesuatu dari perspektif anak. Sebaliknya, orang tua yang rendah pada dimensi

ini akan selalu mencela tingkah laku anaknya, serta terkadang menunjukkan ketidaksentifan terhadap kebutuhan anak.

Kehangatan orang tua adalah hal yang penting di dalam proses sosialisasi yang dilakukan anak. Kehangatan dan pengasuhan berhubungan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Cinta orang tua terhadap kebutuhan anak. Cinta orang tua akan membuat anak merasa nyaman, menghilangkan kecemasan, dan membangun rasa aman dan harga diri mereka. Anak dengan orang tua yang seperti itu akan lebih mudah belajar dan menerima standar yang ditetapkan oleh orang tua dibandingkan dengan anak dari orang tua yang penuh penolakan. Ketegangan dan kecemasan yang tinggi pada anak berhubungan dengan sikap orang tua yang menunjukkan permusuhan dan melakukan hukuman fisik dan frekuensi yang tinggi. Hal ini akan menyebabkan anak kesulitan untuk mempelajari batasan-batasan sosial yang diajarkan oleh orang tua.

2) *Parental control/demandingess*

Dimensi ini merujuk pada penegakan standar dan harapan yang tinggi untuk anak di dalam sebuah pengawasan. Orang tua yang menggunakan *parental control* yang tinggi akan membuat tuntutan-tuntutan terhadap anak dan secara ketat mengawasi tingkah laku mereka untuk memastikan bahwa mereka mematuhi peraturan-peraturan yang sudah dibuat. Sebaliknya, orang tua yang rendah pada dimensi ini akan sangat sedikit memberikan tuntutan

kepada anak dan lebih toleran, serta kurang membatasi, memberikan kebebasan kepada anak dengan hanya memberikan sedikit arahan.(Rahmadara, 2012).

b. Jenis pola asuh orang tua

1) *Authoritative parenting* (pola asuh otoratif)

Orang tua yang tinggi pada dimensi control dan tinggi pula pada aspek kehangatan akan menjadi orang tua yang *authoritative* menyediakan baik kasih sayang maupun tuntutan. Mereka membuat standar yang jelas dan diikuti dengan alasan yang jelas, serta terdapat batasan-batasan yang harus dipatuhi. Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengarahkan anak-anak mereka, namun juga menghormati kebebasan anak-anak mereka untuk mengambil keputusan, menentukan kepribadian yang sesuai.

Anak dengan orang tua *authoritative* memiliki kecendrungan untuk kompeten secara sosial, enerjik, mudah bergaul, dan memiliki rasa ingin tahu. Hubungan yang tercipta adalah saling menghormati, tetapi dengan tetap menuntut tingkah laku yang baik, menetapkan standar, serta memberikan hukuman jika diperlukan. Intinya, hubungan yang tercipta adalah hubungan yang saling mendukung antara orang tua dan anak.

2) *Permissive parenting* (pola asuh permisif)

Orang tua yang menunjukkan kehangatan yang tinggi tetapi rendah pada aspek kontrol disebut orang tua yang *permissive*. Atau

orang tua yang memanjakan. Orang tua pada jenis ini umumnya tidak mengontrol dan tidak memberikan hukuman, mereka mengizinkan anak untuk bertindak laku sesuai dengan keinginan anak tersebut. Mereka memberikan kebebasan sebebaskan mungkin kepada anak untuk memonitor kegiatan mereka sendiri (Slavin, 1997; Papalia, Olds, Feldman, 2007). Mereka memberikan kasih sayang, tetapi menghindari untuk memberikan tuntutan pada anak. Masalah yang timbul adalah terlalu banyaknya kebebasan yang diberikan mengakibatkan dampak yang tidak baik bagi perkembangan anak.

Mereka tetap membuat kebijakan-kebijakan, namun jarang memberikan hukuman (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Oleh karena itu, disiplin yang tercipta menjadi lemah. Mereka memiliki tuntutan kedewasaan yang rendah karena mereka merasa diri mereka ada untuk membentuk bagaimana anak mereka. Hubungan yang tercipta adalah kehangatan, tidak ada kontrol, dan tidak ketergantungan. Tingkah laku yang biasanya muncul pada anak adalah impulsif dan agresif.

3) *Authoritarian parenting* (pola asuh otoriter)

Pola yang ketiga adalah pola *authoritarian*. Pola ini muncul ketika orang tua muncul ketika orang tua memiliki kontrol yang tinggi, tetapi rendah pada aspek kehangatan (Martin & Colbert, 1997). Orang tua *authoritarian* sangat mementingkan kepatuhan

anak terhadap mereka (Slavin, 1997; Papalia Olds, Feldman, 2007). Orang tua tipe ini tidak mendukung adanya unsur memberi dan menerima, dan ia percaya bahwa anak harus menerima otoritas orang tua tanpa ada pertanyaan dari anak, serta memiliki kecenderungan untuk menjadi kasar. Mereka mencoba untuk membuat anak mereka sangat mematuhi peraturan yang telah dibuat dan memberikan hukuman jika aturan tersebut dilanggar. Oleh karena itu, kata-kata orang tua adalah sebuah hukum, tidak dapat dipertanyakan dan perilaku yang salah akan mendapatkan hukuman yang keras.

Mereka seringkali menolak untuk bekerja sama dengan anak mereka dan tidak responsif terhadap hak-hak dan kebutuhan anak. Rasa hangat yang terbentuk pada hubungan anak dengan gaya pengasuhan lainnya (Papalia, Olds, & Feldman, 2007). Orang tua yang *authoritarian* terlihat memisahkan diri dari anak. Anak yang secara rutin mendapatkan perlakuan dengan cara *authoritarian* akan cenderung menjadi anak yang *moody*, tidak bahagia, penuh rasa takut, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak spontan dan lekas marah.

4) *Uninvolved Parenting* (Pola Asuh Yang Mengabaikan)

Meskipun dalam studi yang dilakukan oleh Baumrind tidak dijelaskan mengenai pola asuh dengan karakteristik rendah di kedua dimensi, namun penelitian-penelitian selanjutnya mulai menjelaskan

tentang pola tersebut. Pola asuh yang mengabaikan (*uninvolved*) dipercayai adalah pola asuh yang paling buruk (Martin & Colbert, 1997). Pola asuh ini ditambahkan bersama tiga pola asuh yang lainnya sehingga didapatkan empat kombinasi.

Orang tua *uninvolved* atau disebut juga *indifferent* (Steinberg, 1999), tidak memiliki waktu dan tenaga untuk anak karena masalah pribadi dan juga stress. Jika perlu, mereka meminimalisasi waktu dan tenaga yang harus disediakan untuk berinteraksi dengan anak mereka (Steinberg, 1999). Mereka hanya sedikit mengetahui aktivitas dan keberadaan anak mereka, hanya menunjukkan sedikit ketertarikan terhadap pengalaman, jarang berkomunikasi dengan anak, dan jarang mempertimbangkan pendapat anak dalam mengambil keputusan.

Pendekatan yang digunakan untuk orang tua *uninvolved* tidak berpusat pada apa yang baik untuk anak, melainkan hanya berpusat pada keinginan dan kepentingan orang tua (Steinberg, 1999; Hetherington & Parke, 1999). Oleh karena itu, pesan yang akan tertangkap oleh anak adalah bahwa orang tua mereka tidak peduli dan mengabaikan kepentingan anak. Pesan tersebut akan menghasilkan anak yang mudah marah dan menunjukkan sikap bermusuhan. Anak dengan pola asuh ini cenderung kurang memiliki keterampilan sosial dan buruk secara akademis. Penelitian membuktikan bahwa anak dengan orang tua yang *uninvolved*

memiliki kecenderungan terlibat dalam kenakalan remaja dan bertingkah laku antisosial .

Tidak sedikit orang tua yang terlibat secara langsung dalam mengajarkan kekerasan dan perilaku agresif kepada anak-anaknya, misalnya melalui ungkapan verbal atau kekerasan fisik. Bagaimanapun, orang tua adalah pribadi terdekat dengan anak sehingga segala sesuatu yang dikerjakannya langsung berpengaruh terhadap perkembangan mental anak-anaknya. Jika orang tua terlibat dalam tindak kekerasan, anak-anaknya menganggap bahwa kekerasan adalah pola hidup yang wajar. Oleh karena itu kekerasan yang di ajarkan oleh orang tua melalui sikap hidup, perilaku dan tindakan sehari-hari adalah teladan buruk yang sangat efektif untuk mendorong anak-anak menjadi agresif. Seringkali banyak orang tua karena ketidaksabaran atau ketidaktahuan, lalu menggunakan kekerasan dalam menghukum anak-anak yang membuat kesalahan ketimbang memberikan penjelasan secara verbal disertai alasan-alasan yang rasional sehingga anak-anak sadar akan kekeliruannya. Tindakan kekerasan tentu saja tidak akan menyelesaikan masalah, sebaliknya malah menimbulkan kekerasan baru.

Berdasarkan proses belajar sosial (*Learning Sosial Proses*) yang digagas oleh Albert Bandura, dua hal segera muncul kepermukaan:

- a) Orang tua menjadi model perilaku agresif dan kekerasan bagi anak-anaknya umumnya meniru apa yang mereka lihat

b) Orang tua dalam interaksinya dengan anak-anaknya justru mempromosikan perilaku kekerasan dan agresif. (Surbakti 2008).

Setiap orang tua seharusnya senantiasa mengikuti dan melibatkan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun mental. Bagaimanapun, seiring dengan pertumbuhan fisik maupun perkembangan mental anak-anak mereka, banyak sekali perubahan yang terjadi, baik menyangkut kebutuhan maupun keinginan mereka. Semua perubahan ini sebenarnya merupakan hal yang wajar terjadi pada fase ini. Jadi, tidak ada yang perlu dicemaskan, melainkan diarahkan agar tetap berada di dalam koridor yang benar.

Setiap orang tua hendaknya menyadari bahwa kelalaian memberikan pengasuhan dan pengajaran yang baik kepada anak-anak pasti akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal lain adalah bahwa fase kehidupan manusia berjalan secara *linear* dan tidak mungkin bisa ditarik kembali ke belakang. Artinya, jika terjadi kekacauan pola asuh dan pola ajar, maka dampaknya akan terus berproses sepanjang hidup karena tidak mungkin orang yang sudah dewasa di kembalikan ke masa kanak-kanak. Itulah sebabnya, masa kanak-kanak begitu penting untuk diperhatikan oleh setiap orang tua.

Untuk menghindari kekacauan pengasuhan, memang dibutuhkan pengorbanan dari kedua orang tua dan kerja sama semua pihak. Sangat tidak bijaksana menggunakan dalil kesibukan sebagai alasan melalaikan pengasuhan anak. Menyerahkan pengasuhan anak kepada orang lain, apakah *baby sitter*, keluarga atau *family* apa lagi untuk jangka waktu yang lama bukanlah tindakan yang bijaksana. Beberapa hal bisa dilakukan orang tua:

- a) Sesibuk apapun orang tua, jangan lalaikan kewajiban untuk mengisi kebutuhan emosional anak. Siapkan waktu untuk berkomunikasi dengan mereka apakah melalui telepon atau metode lain.
- b) Jangan biarkan anak-anak mengambil keputusan sendiri, terutama jika menyangkut keputusan yang bisa berdampak bagi masa depan mereka.
- c) Didampingi anak-anak ketika menghadapi perubahan emosional akibat perkembangan mental mereka.
- d) Menyediakan waktu untuk berekreasi dengan anak-anak sehingga terjalin hubungan emosional yang akrab.
- e) Hanya orang tua yang mampu menentramkan kegundahan hati anak yang sedang di landa oleh situasi yang menengangkan.
- f) Hindari sikap menggerutu atau bersungut-sungut menghadapi ketidakpuasan anak akan porsi kasih sayang yang diterimanya.

Oleh karena itu hal tersebut merupakan hak mereka dan kewajiban orang tua untuk memenuhinya.(Surbakti, 2008)

2. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Fatmawati, 2013). Anak usia MI/SD secara sosial dikenal sebagai fase awal untuk berkelompok dan memiliki banyak teman sehingga dikenal dengan *gang age*, oleh karena itu konformitas teman sebaya atau *peer* lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku anak oleh karena itu memilih teman dan kelompok yang baik menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawarkan untuk menghindari perilaku anak dari tindakan negatif, dan apabila lepas kendali dari cara berteman dan berkelompok yang salah dipastikan anak-anak terlibat dalam tindakan negatif seperti *bullying* seperti yang dijelaskan oleh Lowenstein (2002) menyatakan bahwa konformitas terhadap *peer* merupakan peran-peran sentral di dalam proses pembentukan *bullying*. Hal tersebut juga didukung oleh Sullivan (2000) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah pengaruh teman sebaya. (Ediana, 2013). Pengaruh kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut Benitez dan Justicia (2006). Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa. (Pratiwi, dkk).

Kelompok sebaya dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi remaja. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kelompok

sebaya banyak memberikan informasi tentang dunia di luar keluarga. Dengan bergaul bersama kelompok sebaya, anak-anak belajar untuk menerima umpan balik tentang kemampuan mereka, belajar tentang prinsip-prinsip keadilan, mengamati minat teman-teman sebayanya, dan memahami hubungan yang erat dengan teman-teman tertentu. Lebih lanjut Santrock menyebutkan bahwa penolakan dari teman sebaya dapat menimbulkan perasaan kesepian dan dimusuhi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mental dan menimbulkan masalah kriminal. Teman sebaya juga dapat mengenalkan kepada alkohol, kenakalan, dan perilaku abnormal. Dengan demikian, teman sebaya, memang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan anak, sehingga remaja selalu berusaha untuk tetap diterima dan berada diantara kelompok sebaya.

Hartup (Santrock, 2003) mengungkapkan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik pada kehidupan remaja. Willis (2005) menambahkan selain umur atau usia yang sama, teman sebaya adalah sekelompok anak atau remaja yang memiliki motivasi bergaul yang sama.

Menurut Brown (Ryan, 2001) mengungkapkan pengertian kelompok teman sebaya adalah segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan

tujuan yang sama. Steinberg (Ryan, 2001) mengkonseptualisasikan kelompok teman sebaya atau klik adalah anak atau remaja yang memiliki dua sampai dua belas orang anggota kelompok yang rata-rata memiliki usia dan minat yang sama.

Berdasarkan beberapa definisi tentang kelompok teman sebaya yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *peer groups* adalah sekelompok teman sebaya yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya.

Bransford (2003) mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Misalnya saja sekelompok remaja melakukan kegiatan bakti sosial untuk kebersihan lingkungan, maka remaja mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama. (Irvan Husman).

Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (Irvan Husman).

3. Media massa

a. Pengertian media

Media adalah merupakan saluran komunikasi antar manusia, menurut McLuhan, media adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media masa kita memperoleh informasi tentang orang, benda, atau tempat yang tidak kita alami langsung. Media masa bekerja untuk menyampaikan informasi untuk khalayak, informasi itu dapat membentuk, mempertahankan, dan mendefinisikan. (Fatmawati, 2013).

Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. (Fatmawati, 2013).

Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. (Fatmawati, 2013)

b. Jenis media massa

Jhon Fiske dalam bukunya *introduction to Communication Studies* membagi media dalam tiga kelompok utama:

1) *Presentation media*

Adalah tampilan wajah, suara, atau komunikasi tubuh(anggota tubuh) atau dalam kategori pesan maka media ini dimasukkan dalam pesan verbal dan non verbal dalam komunikasi tatap muka.

2) *Representation media*

Adalah media yang diciptakan oleh kreasi manusia yang termasuk dalam kelompok ini adalah tulisan, gambar, fotografi, komposisi, musik, arsitektur dan lain-lain.Semua jenis ini memiliki konvensasi estetika baik secara teknis maupun praktis.

3) *Mechanical media*

Adalah radio, televisi, video, film, surat kabar, majalah, telepon yang digunakan untuk memperkuat dua fungsi media di atas. (Fatmawati, 2013)

4) karakteristik media massa

a) Melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri daribanyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

b) Satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurangmemungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima

- c) Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d) Memiliki peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan sebagainya.
- e) Bersifat terbuka, pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

c. Fungsi media

1) Fungsi pengawasan

Fungsi pengawasan ini bisa berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif.

2) Fungsi sosial *learning*

Melalui media massa dapat melakukan pendidikan sosial kepada seluruh masyarakat.

3) Fungsi penyampaian informasi

Sebagai proses pemberian informasi kepada masyarakat.

4) Fungsi transformasi budaya

Fungsi ini sangat penting dan terkait akan-akan fungsi-fungsi lainnya terutama fungsi sosial *learning*.

5) Hiburan

Komunikasi massa juga digunakan sebagai medium hiburan.

d. Efek media massa

Pada tahun 1960 Joshep Klapper melaporkan hasil penelitian yang komprehensif tentang efek media massa. Dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap. Efek media massa dapat pula mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberi efek dalam waktu yang lama, sehingga memberi dampak pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Hal tersebut karena efek media massa yang diterima masyarakat tanpa disengaja. (Fatmawati, 2013)

Saat ini media menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronika, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja positif atau negatif tergantung pada pengguna dari media tersebut. Oleh karena itu menggunakan media sesuai fungsi utamanya yaitu menjadi sumber belajar harus menjadi pilihan utama pula dalam membimbing anak, sebab jika lepas kendali akan dapat dipastikan anak memilih informasi dan tontonan yang dapat merusak moral dan perilakunya. Diantara pengaruh negatif yang langsung atau tidak langsung adalah tindakan kekerasan atau *bullying* yang terjadi pada peserta didik anak usia MI/SD seperti hasil Penelitian internasional mengindikasikan bahwa anak dan remaja yang melihat kekerasan yang ada di TV, Video, dan film seringkali menjadi agresif dan memiliki empati yang lebih rendah pada korban agresifitas (Olweus, 1993). Hal tersebut didukung oleh

Pearce (2002) yang menyatakan bahwa bagi beberapa anak yang menonton TV dapat memancing agresivitas mereka. Dengan demikian benar-benar yang disimpulkan oleh Rahmadara (2012:27) bahwa media dapat menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak. Oleh karena itu sejatinya para pengelola media dan orang tua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia MI/SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang. (Ediana, 2013)

Kekerasan dipahami sebagai tindakan menyakiti, merendahkan, menghina atau tindakan kekejaman yang bertujuan untuk membuat objek kekerasan tersebut menderita, baik secara psikologis maupun fisiologis. Dengan demikian, dapat diduga bahwa tidak seorangpun manusia yang hidup di dunia ini luput dari tindakan kekerasan. Tampaknya setiap orang dalam satu episode tertentu perjalanan hidupnya kemungkinan sekali pernah mengalami kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami bermacam-macam dan intensitasnya pun berbeda-beda.

Banyak anak-anak menjadikan media televisi sebagai sumber utama informasi mereka terhadap berbagai hal, misalnya, mengenai kebenaran, budaya, hubungan antar bangsa, geografis, politik, ekonomi, sejarah, ras, etnik, kelas-kelas sosial, biografi atau tentang dunia luar. Pilihan ini disebabkan media televisi mampu menyajikan informasi jauh lebih cepat dan lebih menarik ketimbang sumber-

sumber informasi yang lain. Masalah muncul karena media televisi tidak hanya menyiarkan program hiburan dan informasi yang bermanfaat bagi komunitas anak-anak, melainkan juga berbagai hiburan, film, sinetron, konspirasi politik, pembunuhan, kejahatan, kekerasan atau program lainnya yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan mereka.

Beberapa tahun terakhir ini adegan kekerasan banyak ditayangkan dalam perfilman. Perkelahian, pemukulan, pembunuhan, dan sebagainya yang merusak dan merugikan orang lain selalu muncul dalam film barat dan film tentang penjahat. Tingkat kekerasan terus meningkat dalam kualitas dan kuantitas. Analisis isi yang dilakukan menunjukkan adanya kecenderungan jangka panjang sejak awal 1930-an dari peningkatan adegan kekerasan dalam film-film yang diputar di teater-teater.(Widiastuti 2002).

Meningkatnya proporsi adegan kekerasan dalam film-film televisi melahirkan kesamaan akan tumbuhnya pengaruh negatif bagi penonton. Kecemasan ini didasarkan pada sifat penyiaran televisi kerumah-rumah yang begitu bebas dan tidak terkendali, bahkan tidak dapat dikendalikan. Keprihatinan terhadap tayangan kekerasan televisi pada khalayak, Menurut Prof R Mar'at. Acara televisi pada umumnya dapat mempengaruhi sikap, pandangan, persepsi dan perasaan pada audiens serta menghipnotis sehingga audiens tersebut dihanyutkan dalam pertunjukkan televisi. DeFleur dan Dennis

menambahkan bahwa dari televisi orang dapat belajar banyak tentang informasi dan memahami tentang dunia dan bagaimana berperilaku dalam masyarakat, antara lain mempelajari hubungan sosial dan anti sosial, serta lebih banyak lagi. (Widiastuti, 2002)

Penelitian yang dilakukan Eron, menunjukkan bahwa banyak anak-anak usia delapan sampai Sembilan tahun sangat dipengaruhi oleh tayangan kekerasan yang mereka saksikan melalui layar televisi. Pada rentang usia antara delapan sampai Sembilan tahun, efek tayangan televisi memang sangat kuat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, semakin banyak mereka menonton kekerasan atau semakin banyak media televisi menayangkan tontonan kekerasan, semakin agresif pula perilaku anak-anak.

Efek lain tayangan kekerasan dikemukakan oleh Hearold, yang mengatakan, “Tayangan kekerasan mendorong anak-anak menjadi antisosial, melanggar peraturan, tidak mau menaati hukum, melakukan penyerangan, baik secara verbal maupun fisik. Mereka merasa dunia ini penuh dengan kekerasan, dan senang menggunakan kekerasan. Berbagai macam perilaku yang ditunjukkan anak-anak, baik jenis maupun jumlahnya, mengindikasikan betapa kuatnya hubungan antara tayangan kekerasan dengan perilaku anak-anak”.

Tayangan kekerasan juga mendorong anak-anak menjauhi hidup saling menolong dan berbagi rasa sehingga menyebabkan timbulnya rasa frustrasi. Mereka kehilangan perasaan kegembiraan,

rasa toleransi, dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Itulah sebabnya seringkali terjadi permusuhan di antara anak-anak kehilangan rasa kebersamaan. Rasa frustrasi dapat membuat anak-anak kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri.

Bahaya tayangan kekerasan yang disiarkan oleh televisi adalah mengajarkan kepada anak-anak sikap hidup dan perilaku agresif sebagai falsafah hidup, dampaknya terhadap kehidupan anak adalah:

a) Meningkatkan perilaku kekerasan bagi sebagian besar anak-anak.

Meskipun mereka dididik untuk memiliki sikap toleransi, namun tayangan yang mereka saksikan justru mengajarkan sebaliknya sehingga terjadi benturan hebat di dalam batin mereka.

b) Tayangan kekerasan menyebabkan anak-anak kehilangan kepekaan terhadap perilaku agresif itu sendiri. Artinya, mereka menganggap kekerasan adalah sesuatu yang wajar dan biasa saja. Akibatnya, mereka menjadi terbiasa melakukan kekerasan dalam interaksi mereka sehari-hari.

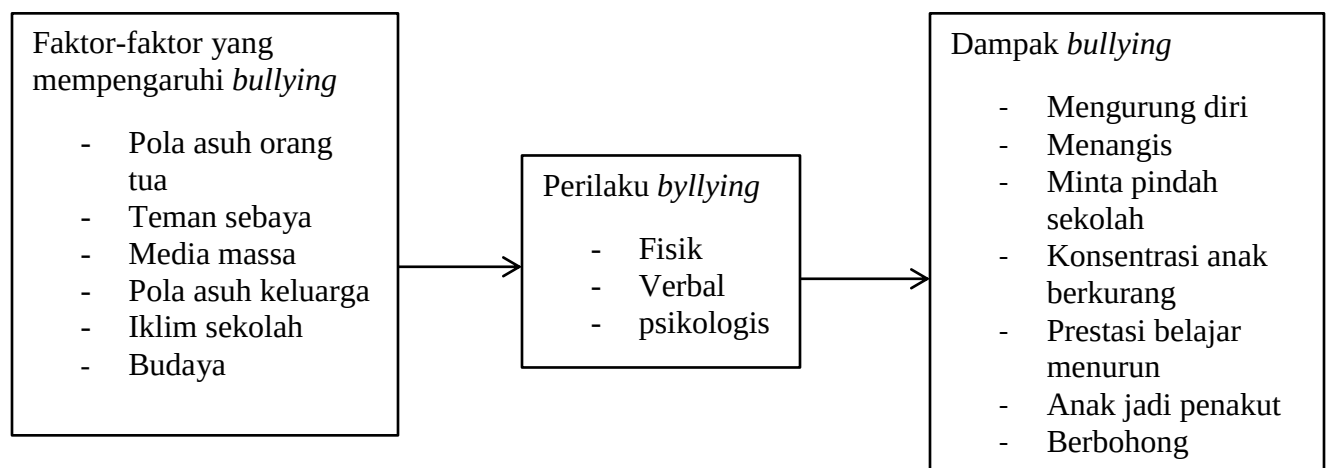
Salah satu penyebab munculnya tindak kekerasan di kalangan komunitas anak-anak adalah akibat tayangan kekerasan yang terus-menerus mereka saksikan melalui layar kaca. Selanjutnya, tayangan kekerasan membentuk persepsi anak-anak bahwa dunia ini adalah tempat yang penuh dengan kekerasan. Lagi pula, kebanyakan anak-anak yang menonton tayangan kekerasan, umumnya kurang

mendapat penjelasan dari orang tua atau orang dewasa disekitar mereka. Akibatnya, mereka merasa bahwa tindakan kekerasan bukanlah perbuatan yang salah dan boleh.

(Surbakti, 2008)

C. Kerangka teori

Bagan 2.1 kerangka teori



Sumber : (Sejiwa 2008, Surbakti 2008, Irvan Husman, Asep Ediana Lati 2013).

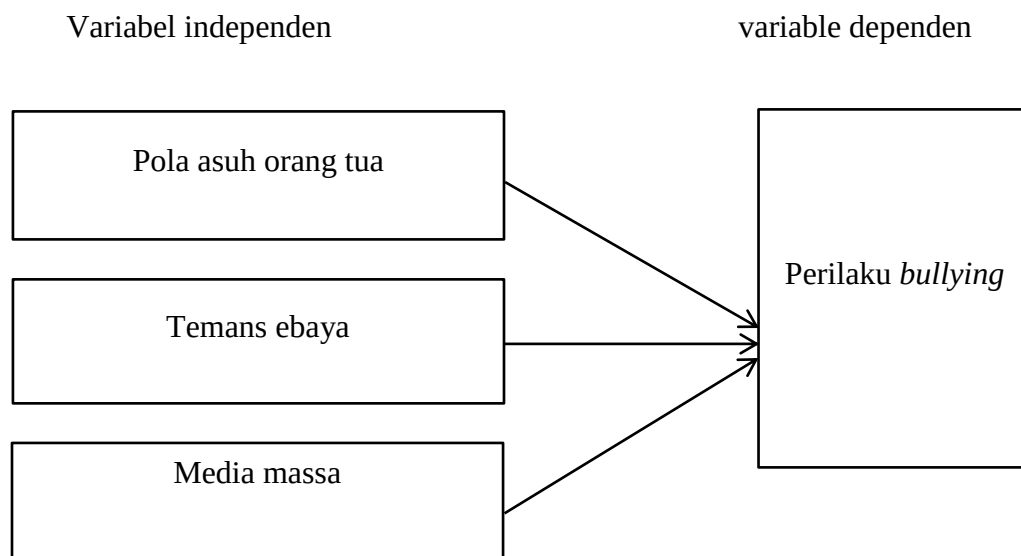
BAB III

KERANGKA KONSEP

A. Kerangka konsep

Dari hasil tinjauan kepustakaan serta kerangka konsep dari masalah penelitian yang telah dirumuskan, maka dikembangkan suatu kerangka konsep penelitian. Variabel independen adalah pola asuh orang tua, teman sebaya, media. Sedangkan variabel dependen adalah variabel terkait yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen, yang dilihat dari variabel ini adalah perilaku *bullying* terhadap anak sekolah dasar. Dari uraian di atas hubungan variabel-variabel tersebut dapat divisualisasikan dalam skema kerangka sebagai berikut.

Bagan:3.1 kerangka konsep



B. Defenisi operasional

Table 1.1
Defenisi operasional

No	Variabel	Defenisi operasioanl	Cara ukur	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Variabel independen Polaasuh orang tua	Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya	Wawancara terpimpin	Kuesioner	a. Kurang baik jika $< 114,6$ b. Baik jika $\geq 114,6$	Ordinal
	Teman sebaya	segala bentuk interaksi anak atau remaja dengan teman karib sepermainan yang memiliki tingkat usia, minat dan tujuan yang sama.	Wawancara terpimpin	kuesioner	Kategori a. Negative $\geq 2,79$ b. Positif $< 2,79$	Ordinal

	Media massa	Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dantelevisi.	Wawancara terpinpin	Kuesioner	a. Negatif < 0,227 b. Positif $\geq$ 0,227	Ordinal
2.	Dependen Prilaku <i>bullying</i>	Sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental	Wawancara terpinpin	Observasi	a.Ya $\geq$ 0,43 b.Tidak < 0,43	Ordinal

C. Hipotesa

Hipotesa sebagai jawaban sementara penelitian, patokan, dugaan atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan maka hipotesa dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
2. Adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
3. Adanya hubungan media massa dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.
4. Adanya hubungan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif analitik* dengan rancangan *Cross Sectional Study*, dimana pengumpulan data variabel independent dan dependent dilakukan secara bersama atau sekaligus. (Notoatmodjo, 2012)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8- 12 Februari 2016 di kelas VI lokal A dan B.

C. Populasi,sampel dan teknik sampling

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti(Notoatmodjo, 2012). Populasi adalah keseluruhan objek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan akan diteliti (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah kelasVI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016 yaitu sebanyak 44 siswa, dimana lokal A 21 siswa dan lokal B 23 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Sampel yang akan diteliti adalah semua siswa kelas VI yaitu sebanyak 44 orang dengan *total sampling*. Kriteria inklusi sampel merupakan kriteria dimana subjek penelitian mewakili sampel penelitian yang memenuhi syarat sebagai sampel. Pertimbangan ilmiah harus menjadi pedoman dalam menentukan kriteria inklusi. (Nursalam, 2013).

Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah :

- a) Bersedia menjadi responden.
- b) Responden siswa kelas VI
- c) Responden umur 11-13 tahun

Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah :

- a) Pada saat penelitian responden tidak berada di tempat.

3. Teknik *sampling*

Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan *total sampling* dimana jumlah sampel yang diteliti sama dengan jumlah populasi yang ada.

D. Cara Pengumpulan Data

1. Cara Pengolahan Data

a. Edit (*Editing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data dengan cara memeriksa apakah semua item pada lembar kuesioner sudah diisi dengan lengkap dan sesuai dengan kriteria sampel.

b. Kode (*Coding*)

Pada tahap ini penelitian melakukan pemberian tanda, simbol, kode pada setiap informasi yang telah dikumpulkan pada lembar kuesioner untuk mempermudah pengumpulan data sesuai kriteria yang sudah ditetapkan.

c. Skore (*Skoring*)

Pada tahap ini peneliti memberikan nilai pada masing-masing item data tentang faktor-faktor, digunakan untuk mengetahui perilaku pola asuh orang tua, jika jawabannya Sangat Setuju nilainya 1, Setuju nilainya 2, Tidak Setuju nilainya 3, Sangat Tidak Setuju nilainya 4. Teman sebaya, jika jawabannya ya nilainya 1 jika tidak nilainya 0. Media massa jika jawabannya benar nilainya 1 jika salah nilainya 0. *Bullying* jika jawabannya ya nilainya 1 jika tidak nilainya 0.

d. Tabel (*Tabulating*)

Pada tahap ini peneliti menyusun nilai kuesioner dan lembar observasi dalam matriks tabel dan selanjutnya memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel distribusi frekuensi.

e. Proses (*process*)

Pada tahap ini peneliti memproses data yang telah didapatkan dari tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan uji statistik *chi square test*.

f. *Cleaning*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan atau pembersihan terhadap data untuk menghindari dan melihat terjadinya kesalahan dalam pengolahan data.

E. Instrumen penelitian

Menurut Sugiyono (2009) Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian yaitu menggunakan kuesioner.

Perilaku *bullying* kuesionernya 15 item pertanyaan. Pola asuh orang tua terdiri dari 6 item pertanyaan, modifikasi sumber dari (Fatmawati 2013). Teman sebaya terdiri 9 item pertanyaan, Media massa terdiri dari 8 item pertanyaan, modifikasi sumber dari (Fatmawati 2013).

F. Teknik Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variable independen dan dependen. Untuk membuktikan ada tidaknya hubungan tersebut, peneliti menggunakan uji *chi square* yaitu apabila $P \leq \alpha$ berarti ada hubungan antara variable independen dengan variable dependen, dan sebaliknya apabila $P > \alpha$ berarti tidak ada hubungan antara variable independen dengan variable dependen, dimana $\alpha = 0,05$.

G. Etika Penelitian

Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada Kepala Sekolah SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2015, setelah peneliti mendapatkan izin, peneliti melakukan *study* pendahuluan dengan mengumpulkan data. Setelah itu dilanjutkan dengan mencari data tentang responden. Sebelum penelitian dilakukan semua responden yang menjadi subjek penelitian, diberi informasi tentang tujuan dan rencana penelitian. Setiap responden berhak untuk menolak atau menyetujui sebagai subjek penelitian. Bagi mereka yang setuju akan diminta untuk menandatangani surat persetujuan barulah peneliti melakukan penelitian dengan menekankan masalah etika penelitian yang meliputi.

1. *Informed Consent* (Format Persetujuan)

Lembaran persetujuan ini diberikan pada responden yang akan diteliti, yang memenuhi kriteria sebagai responden, bila subjek menolak maka peneliti tidak memaksa dan tetap menghormati hak-hak subjek.

2. *Anonymity* (Tanpa Nama)

Untuk menjaga kerahasiaan peneliti tidak akan mencantumkan nama responden tetapi lembaran tersebut diberi kode. Informasi responden tidak hanya dirahasiakan tetapi juga harus dihilangkan.

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Kerahasiaan informasi responden dijamin peneliti dan hanya kelompok data tertentu yang diharapkan peneliti.

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan variabel pola asuh orang tua, teman sebaya, media massa dan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua pada Anak SD Kelas VI
Di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Pola Asuh Orang Tua	f	%
1.	Kurang Baik	20	40,9
2.	Baik	24	59,1
Jumlah		44	100

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa dari 44 orang responden, tercatat lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 24 orang (59,1%) responden dengan kategori pola asuh orang tua adalah baik.

2. Teman Sebaya

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya pada Anak SD Kelas VI Di
SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Pengaruh Teman Sebaya	f	%
1.	Negatif	32	72,7
2.	Positif	12	27,3
Jumlah		44	100

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 44 orang responden, tercatat sebagian besar yaitu sebanyak 32 orang (72,7%) responden dengan kategori pengaruh teman sebaya adalah negatif.

3. Media Massa

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Pengaruh Media Massa pada Anak SD Kelas VI Di
SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Pengaruh Media Massa	f	%
1.	Negatif	34	77,3
2.	Positif	10	22,7
Jumlah		44	100

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa dari 44 orang responden, tercatat sebagian besar yaitu sebanyak 34 orang (77,3%) responden dengan kategori pengaruh media massa adalah negatif.

4. Perilaku *Bullying*

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* pada Anak SD Kelas VI Di SD
Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Perilaku <i>Bullying</i>	f	%
1.	Ya	25	56,8
2.	Tidak	19	43,2
Jumlah		44	100

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa dari 44 orang responden, tercatat lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 25 orang (56,8%) responden melakukan perilaku *bullying*.

B. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent yang diduga memiliki hubungan satu sama lainnya. Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya dan media massa terhadap perilaku *bullying* pada anak kelas V I SD.

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas VI SD

Tabel 5.5
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying*
Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri 01 Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Pola Asuh Orang Tua	<i>Bullying</i>				Total		<i>P value</i>	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		f	%		
		f	%	f	%				
1.	Kurang Baik	17	85	3	15	20	100	0,002	11,33
2.	Baik	8	33,3	16	66,7	24	100		(2,549-50,399)
Jumlah		25	56,8	19	43,2	44	100		

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 20 orang responden dengan kategori pola asuh orang tua kurang baik, tercatat sebagian besar yaitu sebanyak 17 orang (85%) responden memiliki kebiasaan melakukan perilaku *bullying*. Sedangkan dari 24 orang responden dengan kategori pola asuh orang tua adalah baik, tercatat kurang dari sebahagian yaitu sebanyak 8 orang (33,3%) responden yang memiliki kebiasaan melakukan perilaku *bullying*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD dengan nilai p

= 0,002 dan OR = 11,33 artinya responden dengan kategori pola asuh orang tua kurang baik berpeluang 11,33 kali untuk berperilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pola asuh orang tua baik.

2. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas VI SD

Tabel 5.6
Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying*
Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri 01 Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Teman Sebaya	Bullying				Total		P value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		f	%		
		f	%	f	%				
1.	Negatif	22	68,8	10	31,3	32	100	0,023	6,6
2.	Positif	3	25	9	75	12	100		(1,465-29,738)
Jumlah		25	56,8	19	43,2	44	100		

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa dari 32 orang responden dengan kategori pengaruh teman sebaya negatif, tercatat lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 22 orang (68,8%) responden memiliki kebiasaan melakukan perilaku *bullying*. Sedangkan dari 12 orang responden dengan kategori pengaruh teman sebaya positif, tercatat sebagian kecil yaitu sebanyak 3 orang (25%) responden memiliki kebiasaan melakukan perilaku *bullying*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD

dengan nilai $p = 0,023$ dan $OR = 6,6$ artinya responden dengan kategori pengaruh teman sebaya negatif berpeluang 6,6 kali memiliki kebiasaan berperilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pengaruh teman sebaya positif.

3. Hubungan Media Massa dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas VI SD

Tabel 5.7
Hubungan Media Massa dengan Perilaku *Bullying*
Pada Anak Kelas VI SD di SD Negeri 01 Talang
Kabupaten Solok Tahun 2016

No	Media Massa	<i>Bullying</i>				Total		p value	OR (95% CI)
		Ya		Tidak		f	%		
		f	%	f	%				
1.	Negatif	23	67,6	11	32,4	34	100	0,011	8,364
2.	Positif	2	20	8	80	10	100		(1,516-46,148)
Jumlah		25	56,8	19	43,2	44	100		

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa dari 34 orang responden dengan kategori pengaruh media massa negatif, tercatat lebih dari sebahagian yaitu sebanyak 23 orang (67,6%) responden berperilaku *bullying*. Sedangkan dari 10 orang responden dengan kategori pengaruh media massa positif, tercatat sebagian kecil yaitu sebanyak 2 orang (20%) responden berperilaku *bullying*.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh media massa terhadap perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD dengan nilai $p = 0,011$ dan $OR = 8,364$ artinya responden dengan kategori pengaruh media massa negatif berpeluang 8,364 kali melakukan perilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pengaruh media massa positif.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebahagian (54,5%) anak dengan kategori pola asuh orang tua baik yaitu pola asuh yang cenderung membantu anak dalam mengembangkan kreatifitas dan menghargai orang lain yaitu pola asuh yang bersifat demokratis.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Dariyo, 2004). Pola asuh menurut

agama adalah cara memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek dan memahami anak dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya. (Nurhayanti, dkk 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Korua, dkk (2015), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado, diketahui bahwa 70,8% responden dengan kategori pola asuh orang tua kurang baik.

Menurut asumsi peneliti, pada dasarnya orang tua anak di SD Negeri Talang Kecamatan Gunung Talang menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak-anak mereka, karena pada dasarnya orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka sehingga orang tua akan berusaha menerapkan pola asuh yang terbaik menurut mereka, yaitu pola asuh yang dapat menyokong pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik maupun mental dan yaitu, sehingga orang tua anak cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis yaitu pola asuh yang menjalin komunikasi dua arah antara anak dan orang tua serta memberikan control dalam batasan-batasan tertentu yang dianggap vital bagi perkembangan anak, tetapi tetap menunjukkan kehangatan hubungan antara anak dan orang tua.

Pada penelitian ini juga ditemukan sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang baik terhadap anak-anak mereka. Dimana karena dalam menerapkan pola asuh, setiap orang tua memiliki pendirian yang

berbeda-beda sesuai dengan tipe keluarga mereka, karena dalam kenyataannya akan ditemukan keluarga yang kaya dan ada keluarga yang kurang mampu, ada keluarga kecil dan keluarga keluarga besar serta juga ditemukan keluarga dengan kondisi damai dan tentram, ada pula keluarga yang selalu diliputi suasana gaduh, cekcok dan lain sebagainya. Kondisi ini akan mempengaruhi gaya pola asuh orang tua dimana pada keluarga yang sering gaduh dan cekok sering orang tua menerapkan pola asuh yang otoriter karena orang tua menganggap pola asuh inilah yang terbaik menurut mereka, namun orang tua tidak memahami bahwa pola asuh yang otoriter akan membentuk karakter anak yang penakut dan kurang percaya diri.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (72,7%) responden dengan kategori pengaruh teman sebaya cenderung ke arah negatif. Yaitu pengaruh yang mengarahkan anak terhadap perilaku-perilaku yang kurang baik, salah satunya perilaku *bullying*.

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Fatmawati, 2013). Anak usia MI/SD secara sosial dikenal sebagai fase awal untuk berkelompok dan memiliki banyak teman sehingga dikenal dengan *gang age*, oleh karena itu konformitas teman sebaya atau *peer* lebih memiliki pengaruh terhadap perilaku anak oleh karena itu memilih teman dan kelompok yang baik menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawarkan untuk menghindari perilaku anak dari tindakan negatif, dan apabila lepas kendali dari cara berteman dan berkelompok yang salah

dipastikan anak-anak terlibat dalam tindakan negatif seperti *bullying* seperti yang dijelaskan oleh Lowenstein (2002) menyatakan bahwa konformitas terhadap *peer* merupakan peran-peran sentral di dalam proses pembentukan *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2013), tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari O2 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, diketahui bahwa 54,7% responden dengan kategori pengaruh teman sebaya mendukung terhadap perilaku *bullying*.

Menurut asumsi peneliti pengaruh teman sebaya terhadap anak di SD Negeri 01 Talang cenderung ke arah negatif, dimana pada usia ini anak pada tingkat Sekolah Dasar mulai mengenal individu lain untuk bersosialisasi, dan interaksi sosial ini dilakukan dengan berbagai anak dengan latar belakang psikologis yang berbeda-beda. Pada usia Sekolah Dasar anak juga belum memahami dengan baik tentang perilaku yang baik dan kurang baik namun pada usia ini anak cenderung bersikap sangat aktif, berperilaku mencolok agar mendapat perhatian orang lain, serta tak jarang anak bertindak layaknya seorang jagoan atau super hero yang menjadi idolanya di media elektronik. Kondisi ini cenderung membawa pengaruh yang negatif bagi anak-anak pada usia Sekolah Dasar dimana kekuatan teman sebaya untuk memberikan kontribusi terhadap anak sangatlah kuat. Begitu juga di SD Negeri 01 Talang, dimana sering ditemukan anak yang kadang bertindak kurang baik karena ikut-ikutan dengan teman satu kelompok mereka.

3. Pengaruh Media Massa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebahagian besar (77,3%) responden dengan kategori pengaruh media massa cenderung ke arah negatif, dimana ditemukan anak yang berperilaku kasar karena mereka melihat tindakan tersebut dari televisi dan internet.

Media adalah merupakan saluran komunikasi antar manusia, menurut McLuhan, media adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media masa kita memperoleh informasi tentang orang, benda, atau tempat yang tidak kita alami langsung. Media masa bekerja untuk menyampaikan informasi untuk khalayak, informasi itu dapat membentuk, mempertahankan, dan mendefenisikan. (Fatmawati, 2013). Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. (Fatmawati, 2013). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Fatmawati, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani, dkk (2013), tentang pengaruh penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku *ONLINE BULLYING* pada remaja diketahui bahwa 63,1% responden dengan kategori pengaruh media massa negatif.

Menurut asumsi peneliti, di SDN 01 Talang pengaruh media massa terhadap anak cenderung ke arah negatif, dimana ditemukan anak-anak yang

berperilaku kurang baik serta tidak sesuai dengan usianya, yaitu anak kadang terlihat berdandan seperti orang yang telah dewasa atau anak yang berbicara kurang sopan yang tidak sesuai dengan usianya dan anak yang mulai mengenal istilah pacaran, bahkan juga ditemukan anak yang mempraktekkan tindakan-tindakan kurang baik terhadap teman-temannya karena mereka melihat tindakan-tindakan tersebut dari media massa yaitu televisi dan internet. Kondisi ini membuktikan kurangnya kontrol dari orang tua dan masyarakat terhadap akses median informasi terhadap anak tingkat sekolah dasar, sehingga anak sering mengonsumsi informasi-informasi yang tidak pantas bagi mereka.

4. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebahagian (56,8%) anak menunjukkan perilaku *bullying*, baik perilaku *bullying* secara verbal, fisik maupun psikologis.

Liness (Sri Wahyuni & M.G. Adiyanti, 2010) mendefenisikan perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Santrock (2007:213), “*bullying* didefenisikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang dimaksudkan untuk mengganggu seseorang yang lebih lemah”. Sedangkan menurut Rigby (Christina, 2011) mendefenisikan *bullying* sebagai sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini

dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Retno, 2006).

Dalam pola sosialisasi yang dibangun oleh peserta didik anak usia MI/SD berinteraksi dengan perannya masing-masing dengan tujuan interaksi masing-masing baik untuk tujuan konformitas, menguasai kelompok, memenuhi kebutuhan individu maupun untuk sekedar eksistensi dan menunjukkan identitas diri namun sayangnya seringkali dijumpai anak usia MI/SD yang melakukan pola sosialisai yang lepas kendali seperti dijelaskan oleh Papalia, Olds, & Feldman (2009) mengatakan bahwa usia kanak-kanak madya atau MI/SD adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. Selama masa kanak-kanak madya, anak-

anak menjadi lebih menyadari kekuatan kata-kata yang dapat melukai orang lain (Sheras, 2002). Anak laki-laki lebih memilih menggunakan julukan, celaan, dan ancaman sedangkan anak perempuan lebih sering menggunakan label negative dan menyebarkan rumor untuk mengucilkan siswa lain dan menunjukkan kekuatan mereka. Oleh karena itu anak-anak usia 9 sampai 14 tahun umumnya sadar secara penuh akan kata-kata yang dapat melukai orang lain, tindakan mereka merupakan *bullying* yang sebenarnya (Sheras, 2002). Pada masa kanak-kanak madya, anak perempuan, khususnya menjadi lebih memahami cara mengucilkan kelompok lain (Sheras, 2002). Pada masa ini terjadi yang sangat menyakitkan ketika dipersepsi atau mempersepsi seseorang sebagai orang yang berbeda dapat menghancurkan kesejahteraan

emosional anak. Pengucilan yang sering terjadi bersamaan dengan *bullying* tidak hanya memperburuk hubungan pertemanan, interaksi social, dan kebersamaan anak dengan teman-temannya, tetapi juga menyebabkan mereka tidak menarik dan tidak kompeten sehingga memiliki prestasi akademis yang buruk (Sullivan, 2001).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2015) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja diketahui bahwa 51,6% remaja dengan perilaku *bullying* dalam frekuensi tinggi.

Menurut asumsi peneliti di SDN 01 Talang banyak ditemukan anak-anak yang memiliki kebiasaan perilaku *bullying* terutama pada kelas VI, dimana peneliti menemukan banyak siswanya yang suka menjahili, mencemooh dan terkadang berperilaku kasar terhadap sebagian temannya yang lain. Perilaku *bullying* yang paling sering terlihat adalah *bullying* secara fisik terutama pada kelompok siswa laki-laki, dimana siswa laki-laki sering mengganggu temannya yang lain dengan cara memukul menendang dan mendorong teman-temannya yang lain. Sedangkan pada kelompok siswa perempuan perilaku *bullying* yang sering terlihat adalah mencemooh teman wanita yang lain apabila ditemukan sesuatu yang ganjil atau kurang dari mereka. Perilaku ini terjadi hampir setiap hari dan terkadang ditemukan siswa menangis karena di bully oleh teman-teman mereka sendiri.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Kelas VI SD

Perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD pada penelitian ini cenderung dilakukan oleh anak dengan pola asuh orang tua kurang baik, yaitu sebanyak 85% sedangkan pada kelompok anak dengan pola asuh orang tua baik hanya 33,3%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD dengan nilai $p = 0,002$ dan $OR = 11,33$ artinya anak dengan kategori pola asuh orang tua kurang baik berpeluang 11,33 kali untuk berperilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pola asuh orang tua baik.

Menurut Brooks (2008), pola asuh orang tua adalah sebuah proses yang melibatkan aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dan dalam proses ini kedua belah pihak berubah satu sama lain, dan hal lain berlangsung hingga anak-anak berkembang menjadi dewasa. Proses interaksi yang dimaksud yaitu melibatkan proses tersebut pada akhirnya bertujuan untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan seorang anak dari kecil hingga dewasa. (Rahmadara, 2012).

Pendapat Farrington (2000 dalam Pratiwi & Juneman, 2012) bahwa pola asuh orang tua memiliki kemungkinan berkorelasi dengan perilaku pembulian pada anak, sehingga anak yang berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter, cenderung menjadi pelaku pembulian. Namun, penelitian mengenai pola asuh orangtua yang terkait dengan bagaimana seorang anak menjadi korban pembulian masih memuat banyak hasil yang bertentangan. Temuan lain yaitu penelitian yang dilakukan Miller et al (2002;

Georgiou, 2008 dalam Pratiwi & Juneman, 2012) menunjukkan bahwa pola asuh permisif cenderung menjadikan anak kesulitan dalam membatasi perilaku agresif mereka, sehingga mengembangkan mereka menjadi pelaku pembulian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Korua, dkk (2015), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja SMK Negeri 1 Manado, diketahui bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,006$.

Menurut asumsi peneliti pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak tingkat Sekolah Dasar. Di SDN 01 Talang diketahui bahwa perilaku *bullying* cenderung dilakukan oleh anak dengan latar belakang pola asuh orang tua kurang baik yaitu pola asuh yang cenderung memanjakan, sehingga anak sering berbuat sesuka hati tanpa menghargai hak-hak orang lain termasuk perilaku *bullying* terhadap teman-temannya di sekolah. Begitu pula pola asuh yang cenderung keras dan memberikan tekanan yang kuat pada anak yaitu pola asuh yang otoriter, pola asuh seperti ini anak akan merasa di bawah tekanan, sehingga anak sering menunjukkan perilaku berontak dan over aktif demi mendapat perhatian dari orang lain salah satunya adalah perilaku *bullying* demi menunjukkan identitas diri dan kekuatannya terhadap teman-teman yang lebih lemah darinya.

Pada penelitian ini juga ditemukan sebahagian anak dengan pola asuh orang tua kurang baik tetapi tidak menunjukkan perilaku *bullying* dan

sebahagian anak dengan pola asuh orang tua baik tetapi menunjukkan perilaku *bullying*. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor lain, diantaranya adalah faktor teman sebaya, media massa dan faktor karakteristik anak secara psikologi.

2. Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas VI SD

Perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD dilihat dari segi pengaruh teman sebaya pada penelitian ini cenderung dilakukan oleh anak dengan kategori pengaruh teman sebaya negatif yaitu sebanyak 68,8% dan pada kelompok anak dengan pengaruh teman sebaya positif hanya sebesar 25%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI di SDN 01 Talang dengan nilai $p = 0,023$ dan $OR = 6,6$, artinya responden dengan kategori pengaruh teman sebaya negatif berpeluang 6,6 kali memiliki kebiasaan berperilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pengaruh teman sebaya positif.

Perilaku *bullying* pada anak tingkat Sekolah Dasar sering terjadi karena tekanan dan pengaruh dari teman sebaya, karena pada usia ini anak akan sangat menghargai kesetiakawanan dan menganggap benar tindakan-tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan kelompok teman sebayanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bransford (2003) mengemukakan aspek-aspek kelompok teman sebaya terdiri dari kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif dan kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat aktif. Kelompok teman sebaya yang

memberikan tekanan yang bersifat aktif terjadi ketika remaja lain memberikan tekanan atau paksaan pada temannya untuk melakukan perilaku seperti yang dilakukannya. Remaja yang melakukan hal ini akan merasa benar dalam perilakunya apabila remaja dapat mengajak teman-temannya untuk ikut melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Misalnya saja sekelompok remaja melakukan kegiatan bakti sosial untuk kebersihan lingkungan, maka remaja mengajak dengan cara membujuk ataupun memaksa temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama, begitu pula dalam kegiatan-kegiatan lain. (Husman 2006).

Tindakan mengikuti kebiasaan teman sebaya merupakan sebuah tindakan yang dilakukan agar dapat diterima dalam kelompoknya, sehingga apabila anak bergaul dengan kelompok anak-anak yang sering berperilaku *bullying*, maka secara tidak langsung anak juga akan berperilaku *bullying* bersama teman-teman sebayanya, begitu pula sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Husman (2006), yang menyatakan bahwa Kelompok teman sebaya yang memberikan tekanan yang bersifat pasif (dan merupakan tekanan yang lebih kuat) adalah kebutuhan remaja untuk menyesuaikan diri dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Menyesuaikan dengan apa yang dilakukan oleh teman sebaya berhubungan dekat dengan keinginan untuk diterima dan disukai (Irvan Husman). Namun, pada kelompok anak usia 9 – 14 tahun tindakan-tindakan kelompok sering dilakukan untuk menunjukkan identitas dan eksistensi diri dengan cara yang cenderung negatif, yaitu perilaku kasar demi menunjukkan kekukatan diri dan kelompok serta perilaku mengucilkan

teman-teman lain yang berbeda kelompok sebagai tindakan yang menunjukkan identitas anggota kelompok atau *gang* mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi, dkk (2013), tentang hubungan peran teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas 5 dan 6 di SD Sriwedari O2 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati, diketahui bahwa ada hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,008$.

Menurut asumsi perilaku *bullying* pada anak tingkat Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya, dimana anak yang bergaul dengan kelompok teman sebaya yang memiliki kebiasaan perilaku *bullying* maka anak juga cenderung berperilaku *bullying* mengikuti kebiasaan anggota kelompoknya sebagai salah satu bentuk perilaku penyesuaian diri agar dapat diterima oleh kelompok teman sebayanya dan begitu pula sebaliknya. di SDN 01 Talang terlihat bahwa sering anak yang memiliki kebiasaan berperilaku *bullying* ditunjukkan oleh kelompok anak-anak yang bergaul dengan teman-teman sebaya yang memiliki kebiasaan yang sama yaitu perilaku *bullying*, sedangkan pada kelompok anak perempuan sering perilaku *bullying* ditunjukkan demi menjaga identitas dan eksistensi kelompok teman sebaya mereka, sehingga anak sering mengucilkan, mencemooh dan berlaku sinis terhadap anak lain yang tidak termasuk ke dalam kelompok teman sebaya mereka.

3. Hubungan Media Massa dengan Perilaku *Bullying* pada Anak Kelas VI SD

Perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD bila dilihat dari segi pengaruh media massa, pada penelitian perilaku *bullying* cenderung ditunjukkan oleh kelompok anak dengan kategori pengaruh media massa negatif yaitu sebanyak 67,6%, sedangkan pada kelompok anak dengan kategori pengaruh media massa positif perilaku *bullying* hanya ditemukan sebanyak 20%. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengaruh media massa dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI SD di SDN 01 Talang dengan nilai $p = 0,011$ dan $OR = 8,364$, artinya responden dengan kategori pengaruh media massa negatif berpeluang 8,364 kali melakukan perilaku *bullying* dibandingkan responden dengan kategori pengaruh media massa positif.

Media adalah merupakan saluran komunikasi antar manusia, menurut McLuhan, media adalah perpanjangan alat indra kita. Melalui media masa kita memperoleh informasi tentang orang, benda, atau tempat yang tidak kita alami langsung. Media masa bekerja untuk menyampaikan informasi untuk khalayak, informasi itu dapat membentuk, mempertahankan, dan mendefenisikan. (Fatmawati, 2013).

Pada tahun 1960 Joshep Klapper melaporkan hasil penelitian yang komprehensif tentang efek media massa. Dalam hubungannya dengan pembentukan dan perubahan sikap. Efek media massa dapat pula mempengaruhi seseorang dalam waktu pendek sehingga cepat mempengaruhi mereka, namun juga memberi efek dalam waktu yang lama, sehingga memberi dampak pada perubahan-perubahan dalam waktu yang lama. Hal

tersebut karena efek media massa yang diterima masyarakat tanpa disengaja.(Fatmawati, 2013)

Saat ini media menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronika, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja positif atau negatif tergantung pada pengguna dari media tersebut. Oleh karena itu menggunakan media sesuai fungsi utamanya yaitu menjadi sumber belajar harus menjadi pilihan utama pula dalam membimbing anak, sebab jika lepas kendali akan dapat dipastikan anak memilih informasi dan tontonan yang dapat merusak moral dan perilakunya. Diantara pengaruh negatif yang langsung atau tidak langsung adalah tindakan kekerasan atau *bullying* yang terjadi pada peserta didik anak usia MI/SD seperti hasil Penelitian internasional mengindikasikan bahwa anak dan remaja yang melihat kekerasan yang ada di TV, Video, dan film seringkali menjadi agresif dan memiliki empati yang lebih rendah pada korban agresifitas (Olweus, 1993). Hal tersebut didukung oleh Pearce (2002) yang menyatakan bahwa bagi beberapa anak yang menonton TV dapat memancing agresivitas mereka. Sedangkan menurut Rahmadara (2012:27) bahwa media dapat menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak. Oleh karena itu sejatinya para pengelola media dan orang tua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia MI/SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang.(Ediana, 2013)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Septiani, dkk (2013), tentang pengaruh penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku *ONLINE BULLYING* pada remaja diketahui bahwa ada pengaruh penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku *online bullying* dengan nilai $p = 0,009$.

Menurut asumsi peneliti media massa sangat berperan dalam perilaku *bullying* pada kelompok anak tingkat Sekolah Dasar, dimana pada usia ini anak masih cenderung bertindak secara spontan dan over aktif dalam menunjukkan jati diri mereka. Di SDN 01 Talang perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan oleh anak adalah *bullying* fisik, terutama pada kelompok anak laki-laki. Dimana anak berperilaku memerankan beberapa tokoh idolanya yang ada di televisi, seperti menjadi seorang super hero atau karakter yang memiliki kekuatan super, sehingga anak mempraktekan terhadap teman-temannya yaitu memukul, menendang atau mendorong temannya demi menunjukkan kekuatan dirinya. Sedangkan pada kelompok anak perempuan, perilaku *bullying* sering ditunjukkan dengan membentuk kelompok-kelompok bermain tertentu dan bersikap sinis dan bahkan mencemooh kelompok lain yang bukan anggota kelompoknya, hal ini menunjukkan pengaruh tayangan televisi yang menyajikan sinetron-sinetron ABG yang menyerupai perilaku *bullying* yang ditunjukkan oleh kelompok perempuan pada anak kelas VI SD.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *Bullying* pada anak SD Kelas VI di SD 01 Negeri Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Lebih dari sebahagian (54,5%) anak dengan kategori pola asuh orang tua baik

2. Sebahagian besar (72,7%) anak dengan kategori pengaruh teman sebaya cenderung negatif
3. Sebahagian besar (77,3%) anak dengan kategori pengaruh media massa cenderung negatif
4. Lebih dari sebahagian (56,8%) anak menunjukkan perilaku *bullying* di sekolah
5. Ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI di SDN 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,002$ dan $OR = 11,333$
6. Ada hubungan pola pengaruh teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI di SDN 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,023$ dan $OR = 6,60$
7. Ada hubungan pola media massa dengan perilaku *bullying* pada anak kelas VI di SDN 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2016, secara statistik didapatkan nilai $p = 0,011$ dan $OR = 8,364$

B. Saran

1. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah terutama guru kelas sehingga dapat melakukan intervensi secara tepat dalam upaya mencegah dan memberikan *treatment* pada anak yang memiliki perilaku *bullying*.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan kepada orang tua murid untuk dapat menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh otoriter/demokratis dimana orang tua memberikan disiplin dan tuntutan anak dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengekang kebebasannya. Artinya anak boleh melakukan hal apapun selagi itu positif dan tidak merugikan dirinya dan orang lain.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan kepada peneliti berikutnya untuk dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak psikologi terhadap anak yang menjadi korban *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhriyani. (2011). *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kecerdasan Emosional Siswa MI Taufiqus Shibyan Desa Tlangoh Kecamatan Proppo Kabupaten Pamekasan Madura. Skripsi*, (dipublikasikan)
- Fatmawati. (2013). *Hubungan pengetahuan, dukungan orang tua, efek media masa dan teman sebaya dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi masa pubertas di SMA N 3 Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Skripsi* (tidak dipublikasikan)
- Hidayat (2015). *Hubungan perilaku bullying terhadap kecemasan mahasiswa praktek klinik di Bukittinggi tahun 2015. Skripsi*, (tidak dipublikasikan)
- Korua, dkk. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja smk negeri 1 Manado. Vol 3, Universitas Sam Ratulangi Manado : e-journal*
- Latip . (2013). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada peserta didik anak usia MI/SD. Skripsi*. (dipublikasikan)
- Mayasari, M. (2012). *Hubungan peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku seksual pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMK Negeri 1 ampek nagari bayan Kabupaten Agam Tahun 2012. Skripsi* (tidak dipublikasikan)
- Notoadmojo. (2012). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nurhayanti, R, dkk. (2013). *Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku bullying di SMA Kabupaten Semarang. Vol 1, Semarang : Jurnal keperawatan jiwa*
- Nursalam (2013). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta Selatan : Salemba Medika
- Pratiwi, N, Dkk. *Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bullying pada anak usia sekolah kelas V dan VI di SD Sriwedari 02 Kecamatan Jaken Kabupaten Pati. Jurnal*
- Putri. (2015). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. Vol 2, Universitas ria: jurnal*

- Kusuma (2014). *Perilaku school bullying pada siswa sekolah dasar Negeri Delegan 2, dinginan, sumberharjo, prambanan, Sleman, Yogyakarta. Skripsi* (dipublikasikan)
- Rahmadara, B. (2012). Hubungan antara pola asuh orang tua dan peran-peran dalam perilaku bullying pada siswa sekolah dasar. Skripsi (dipublikasikan)
- Retno, P . (2002). *Meredam bullying 3 cara mengatasi KPA*, Jakarta
- Setiawan, D. (2014). *KPAI Kasus bullying dan pendidikan karakter*. (Diakses 30 November 2015)
- Sugiyono (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Surbakti, MA (2008). *Tayangan misteri dan kekerasan mengancam anak anda*, Jakarta: PT Alex media komputindo kelompok Gramedia
- Syafrina, E. (2011). *Hubungan pengetahuan sikap, dukungan keluarga dan efek media masa tentang kesehatan reproduksi remaja dengan tindakan perawatan organ reproduksi eksternal pada siswi kelas IX SMP Negeri 5 Kerinci Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. Skripsi*. (tidak dipublikasikan)
- Usman, I . *Perilaku bullying ditinjau dari peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah pada siswa SMA di Kota Gorontalo. Jurnal*
- Wahyuning, W, Dkk. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*, Jakarta: PT Alex Media Kamputindo kelompok Gramedia
- Widowaty, S. (2013). *hubungan antara pola asuh orang tua, motivasi belajar, kedewasaan dan kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas xi sma negeri 1 sidoharjo wonogiri*
- Wisdiatuti, W.(2002). *Dampak adegan kekerasan di televisi terhadap perilaku agresif remaja perkotaan. Vol 8,Bengkulu : Jurnal penelitian UNIB*
- Yayasan Sejiwa (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan*, Jakarta: PT Grasindo

Lampiran 1

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, mahasiswa Stikes Fort De Kock Bukittinggi Jurusan Program Studi Ilmu Keperawatan:

Nama : Rise Kurnia

Nim : 1214202207

Alamat : Simp.Gantiang Bukittinggi

Bermaksud melakukan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2015 .”

Penelitian ini tidak akan menimbulkan akibat yang merugikan pihak sekolah selaku responden. Kerahasiaan informasi yang di berikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja.

Apabila pihak sekolah menyetujui, maka dengan ini saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembar persetujuan yang disediakan dibawah ini.

Demikianlah, atas perhatian dan ketersediaan pihak sekolah sebagai responden saya ucapkan terima kasih.

Solok, Januari 2016

peneliti

Lampiran 2

FORMAT PERSETUJUAN (INFORMED CONCENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamt :

Menyatakan bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh saudari RISE KURNIA mahasiswa Stikes Fort De Kock Bukittinggi yang berjudul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada anak sekolah dasar kelas V dan VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2015 .”

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak akan memberikan dampak merugikan terhadap saya, dan jawaban atau informasi yang saya berikan adalah yang sebenarnya sesuai yang saya ketahui tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Solok, Februari 2016
Responden

()

Lampiran 3

KISI-KISI KUESIONER

No	Variable	No item pertanyaan	Jumlah item	Keterangan
1.	Pola asuh orang tua	1-38	38	Sangat Setuju = 1 Setuju = 2 Kurang setuju=3 Tidak setuju = 4 Sangat tidak setuju = 5
2.	Teman sebaya	1-9	9	Ya = 1 Tidak = 0
3.	Media massa	1-8	8	= 1 Salah = 0

POLA ASUH ORANG TUA

PETUNJUK PENGISIAN

Bacalah baik-baik setiap pernyataan berikut dan pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan anda. Dengan memberi tanda cek ($\checkmark$) pada alternatif jawaban yang disediakan yaitu:

Positif

SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

Negatif

SS : 1

S : 2

TS : 3

STS : 4

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Orang memberikan perintah kepada saya dan saya wajib mematuhi				
2.	Orang tua memaksa anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya				
3.	Apabila orang tua melarang saya untuk melakukan suatu hal, maka benar-benar harus dipatuhi tanpa alasan apa pun				
4.	Orang tua memberikan alasan yang jelas ketika melarang saya untuk bermain				
5.	Jika saya berbeda pendapat dengan orang tua, maka orang tua akan marah karena dianggap membangkang dan nakal				
6.	Apabila anda mengungkapkan pendapat kepada orang tua, maka orang tua akan mendengar dan menghargainya				
7.	Orang tua menciptakan sebuah peraturan yang wajib saya patuhi dan tidak boleh membantah				
8.	Orang tua memberikan peraturan di rumah dan menjelaskan kenapa peraturan tersebut harus dipatuhi				
9.	Apabila saya melakukan kesalahan, maka orang tua akan marah dan langsung memberi hukuman				
10.	Ketika anda melakukan kesalahan, maka orang tua akan marah dan menanyakan alasan kenapa melakukan kesalahan tersebut				
11.	Apabila saya tidak mengerjakan tugas sekolah. Maka				

	orang tua akan marah dan langsung memberi hukuman				
12.	Apabila saya tidak mengerjakan tugas sekolah, maka orang tua akan menanyakan alasannya walaupun akhirnya tetap diberi hukuman				
13.	Orang mewajibkan disiplin dalam segala hal tanpa memberikan alasan yang jelas				
14.	Orang tua tidak memaksakan disiplin akan suatu hal jika saya tidak sanggup melaksanakannya				
15.	Orang memberikan pengarahan tentang perbuatan baik dan perbuatan yang tercela				
16.	Orang tua memberi tahu perbuatan yang baik dan wajib dilaksanakan tanpa memberikan penjelasan tentang perbuatan tersebut				
17.	Orang melarang melakukan perbuatan yang dianggap tidak baik tanpa memberikan penjelasan tentang perbuatan tersebut				
18.	Orang memberikan pengarahan perbuatan yang tidak baik agar saya tidak melakukannya				
19.	Orang tua memberikan bimbingan dengan penuh perhatian				
20.	Ketika saya sedang belajar, orang tua tidak pernah menemani dan memberikan bimbingan				
21.	Orang tua menerapkan kedisiplinan dan memberi pengarahan serta alasan tentang kedisiplinan tersebut				
22.	Saya dan orang tua akrab dalam hal apapun				
23.	Saya tidak terlalu dekat dengan orang tua				
24.	Apabila saya tidak mematuhi peraturan yang telah diberikan orang tua, maka saya akan dihukum oleh orang tua				
25.	Orang tua tidak pernah mengancam atau mengucapkan kata-kata kasar				
26.	Saya akan mendapat hukuman apabila nilai rapor / ulangan saya jelek				
27.	Orang tua memberikan dorongan dan motivasi dalam bentuk pujian, penghargaan, hadiah atau lainnya dalam				

	meningkatkan semangat belajar				
28.	Orang tua tidak peduli dengan apapun yang saya lakukan				
29.	Orang tua tidak pernah menegur, walaupun saya bermain seharian				
30.	Orang tua tidak pernah menanyakan tentang nilai dan pelajaran di sekolah				
31.	Orang tua tidak mengerti tentang pelajaran yang tidak saya pahami				
32.	Orang tua memperhatikan pelajaran di sekolah maupun di tugas di rumah				
33.	Orang tua membimbing saya dalam mengulang pelajaran sehingga saya mengerti saat mengulang pelajaran di rumah				
34.	Saya tidak pernah ditegur walaupun tidak mengerjakan tugas sekolah di rumah (PR)				
35.	Saya tidak dimarahi orang tua, walaupun sering meninggalkan ibadah (sholat)				
36.	Orang tua mengawasi setiap hal yang saya lakukan				
37.	Orang memberikan kebebasan kepada saya				
38.	Saya merasa orang tua terlalu sibuk dan tidak mempedulikan saya				

(Fakhriyani, 2011)

B. TEMAN SEBAYA

Ya : 1

Tidak : 0

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	saya mempunyai teman akrab		
2.	Teman pernah membujuk saya untuk memukul teman lain		
3.	Teman pernah membujuk saya untuk memalak teman lain		
4.	Teman sering mengajak untuk mengganggu teman lain		
5.	Saya mengikuti gaya teman-teman adik dalam penampilan		
6.	Adik menyesuaikan kebiasaan teman-teman adik juga menjadi kebiasaan adik dalam kekerasan terhadap teman		
7.	Saya sering menceritakan tentang perkelahian kepada teman akrab		
8.	Saya selalu ingin mengikuti perilaku teman		
9.	Teman selalu mengajak saya mengucilkan teman lain		

(Sumber :Fatmawati, 2013)

C. MEDIA MASA

1. Alasan menggunakan media massa?
 - a. Mencari informasi terbaru, (3)
 - b. menambah pengetahuan serta untuk kesenangan (2)
 - c. Untuk melihat aksi/film perkelahian atau video kekerasan (1)
2. Situs yang sering saya buka di layanan internet?
 - a. Tentang pelajaran (3)
 - b. Situs-situs yang menampilkan kekerasan, action-action tentang perkelahian (1)
 - c. Hanya untuk bermain game (2)
3. Seberapa sering adik menggunakan media untuk melihat video tindakan kekerasan atau film action perkelahian?
 - a. Setiap hari (1)
 - b. > 2 kali dalam seminggu (2)
 - c. Jarang sekali (3)

4. Saya pernah melihat dari media massa hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan?
 - a. Ya (1)
 - b. Tidak (2)
5. Menurut adik apakah media massa membantu terhadap pengetahuan adik terhadap kekerasan?
 - a. Membantu (1)
 - b. Tidak membantu sama sekali (2)
6. Setelah mendapat informasi tentang kekerasan seperti mengucilkan teman memukul teman dari media, apa yang adik lakukan?
 - a. Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari hari (1)
 - b. Membiarkan saja (2)
7. Saya menyukai film perkelahian yang sekarang banyak di tayangkan di televisi?
 - a. Ya (1)
 - b. Tidak (2)

(Sumber :Fatmawati, 2013)

LEMBAR OBSERVASI
PERILAKU BULLYING ANAK SEKOLAH DASAR

No	Perilaku Bullying	Ya	Tidak
1.	Sering memanggil teman dengan nama yang jelek		
2.	Sering Mengancam bila permintaan tidak dituruti		
3.	Sering Menghina teman karena bentuk fisik		
4.	Sering Merendahkan teman karena kekurangannya		
5.	Sering Mengolok-olok penampilan teman		
6.	Sering Mengabaikan teman yang tidak disukai		
7.	Sering Mendiamkan teman yang tidak disukai		
8.	Sering Memperlihatkan ekspresi sinis kepada teman		
9.	Sering Menjelek-jelekkan teman atau orang lain		
10.	Sering Mengucilkan teman yang tidak disukai		
11.	Sering Memukul teman		
12.	Sering Menendang teman		
13.	Sering Perilaku usil menyenggol teman ketika berpas-pasan		
14.	Sering Meminta uang dengan paksa/ kekerasan		
15.	Sering Melidahi teman		
16.	Sering Mencubit teman		
17.	Sering Menumpuk teman		

Sumber (modifikasi dari hidayat , 2015)

KETERANGAN :

Setiap Jawaban “ Ya “ diberi nilai 1

Setiap Jawaban “ Tidak “ diberi nilai 0

Frequencies

[DataSet0]

Statistics

		s_polaasuh	s_teman	s_ mediamassa	s_bullying
N	Valid	44	44	44	44
	Missing	0	0	0	0
Mean		114,6364	2,7955	17,1364	4,9545
Std. Error of Mean		1,43466	,13632	,23801	,68967
Median		115,0000	3,0000	17,0000	7,0000
Mode		114,00 ^a	3,00	17,00	,00
Std. Deviation		9,51643	,90424	1,57880	4,57473
Variance		90,562	,818	2,493	20,928
Range		54,00	4,00	7,00	13,00
Minimum		77,00	1,00	13,00	,00
Maximum		131,00	5,00	20,00	13,00
Sum		5044,00	123,00	754,00	218,00
Percentiles	25	109,0000	2,0000	16,0000	,0000
	50	115,0000	3,0000	17,0000	7,0000
	75	120,5000	3,0000	17,0000	8,7500

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

jk

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	18	40,9	40,9	40,9
	Perempuan	26	59,1	59,1	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

kat_polaasuh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Baik	20	45,5	45,5	45,5
	Baik	24	54,5	54,5	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

kat_temanse baya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	32	72,7	72,7	72,7
	Positif	12	27,3	27,3	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

kat_m ediam as sa

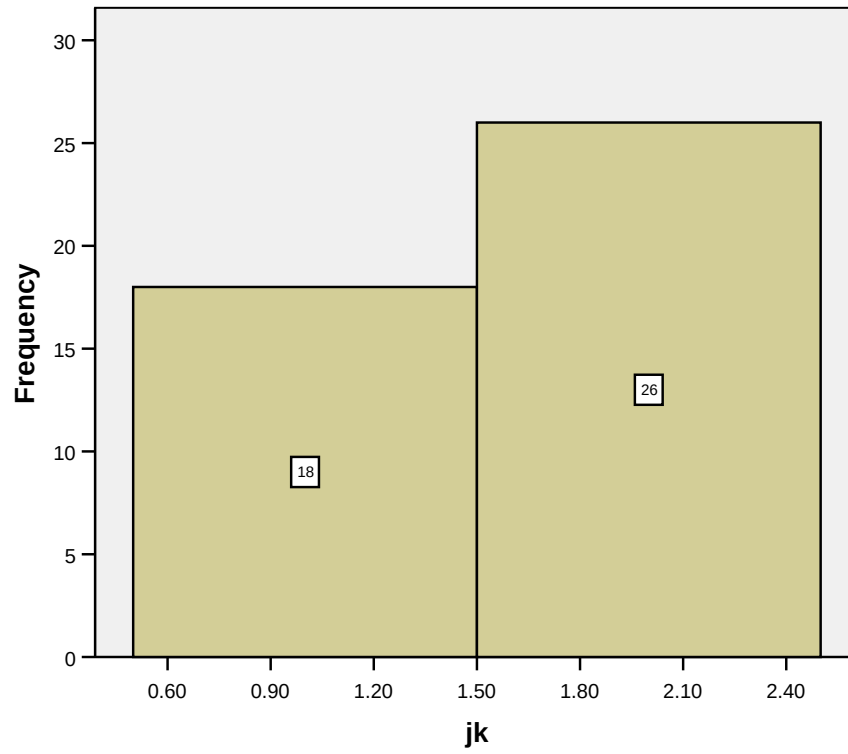
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	34	77,3	77,3	77,3
	Positif	10	22,7	22,7	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

kat_bullying

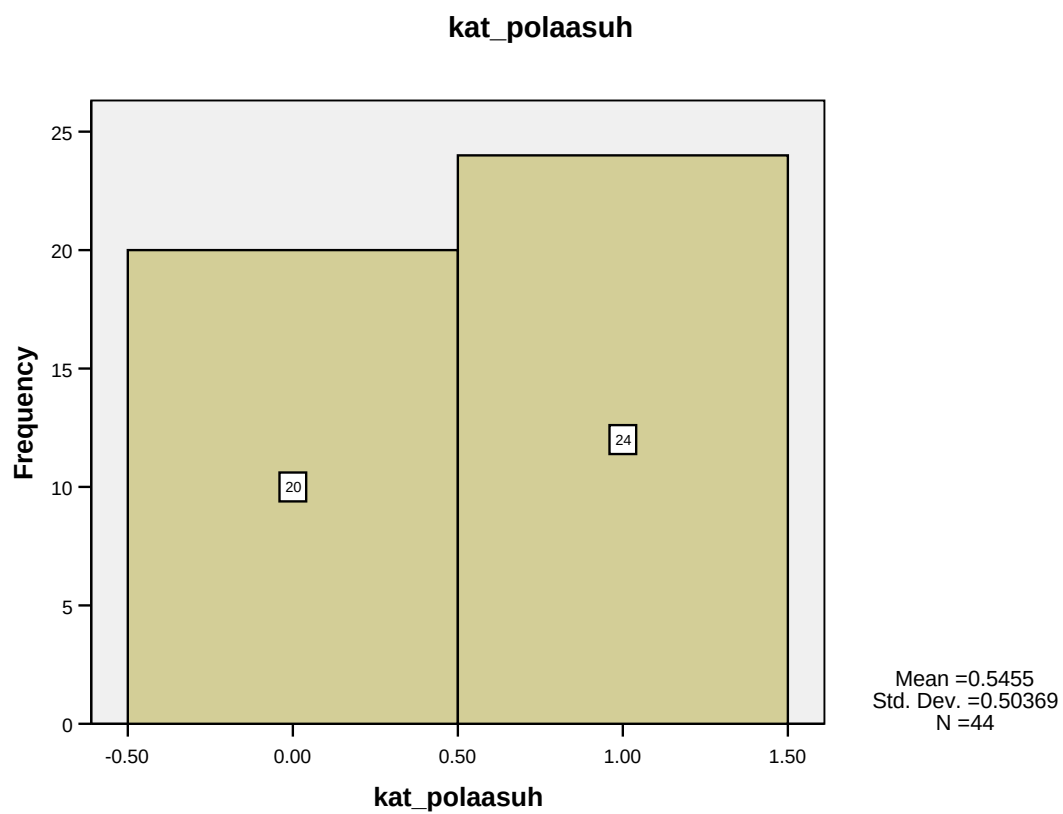
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ya	25	56,8	56,8	56,8
	Tidak	19	43,2	43,2	100,0
	Total	44	100,0	100,0	

Histogram

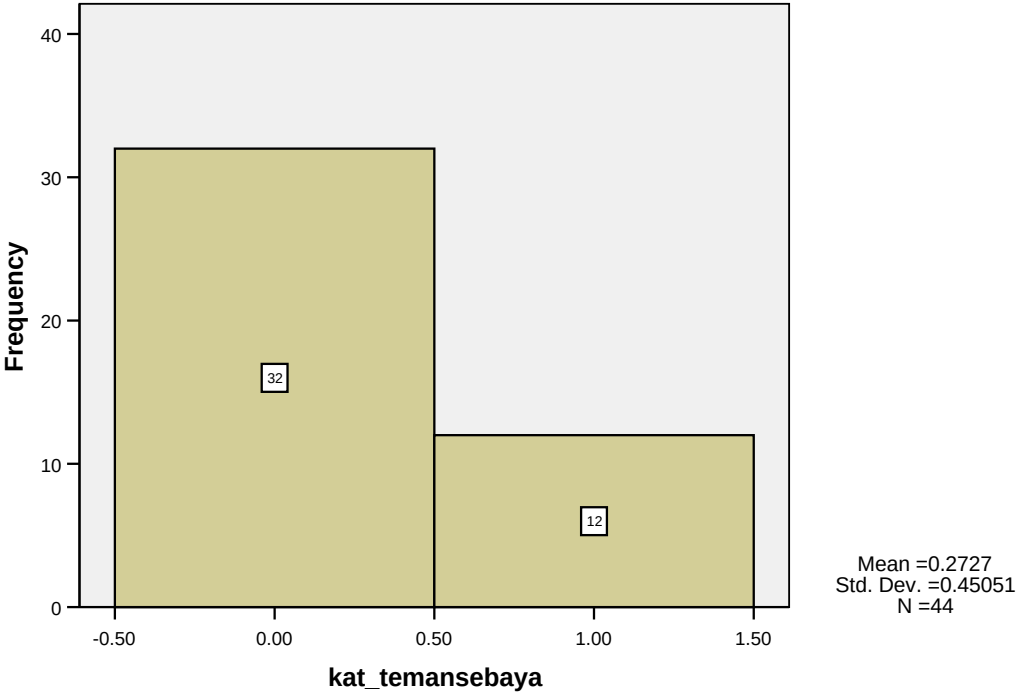
jk



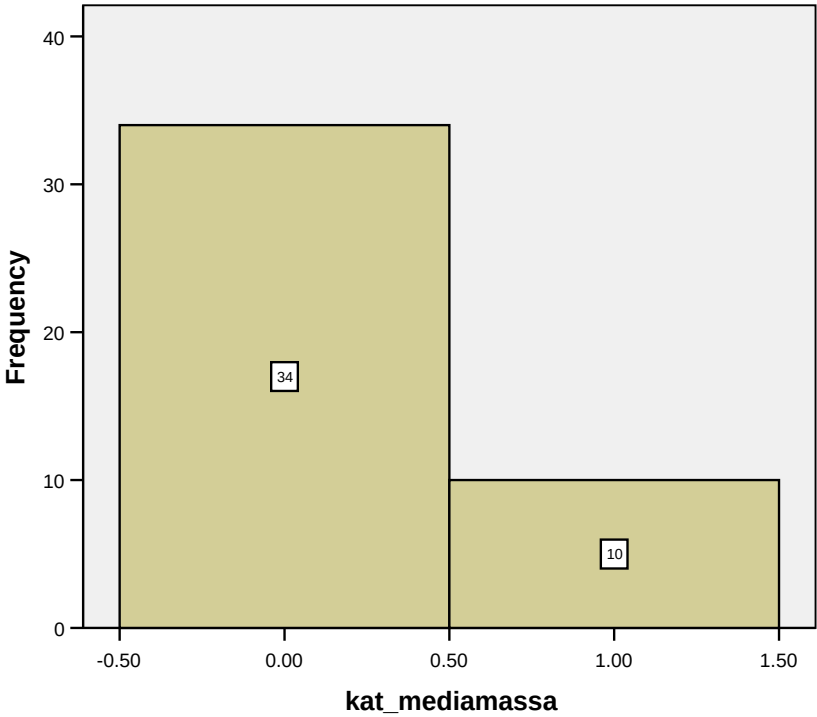
Mean =1.5909
Std. Dev. =0.49735
N =44



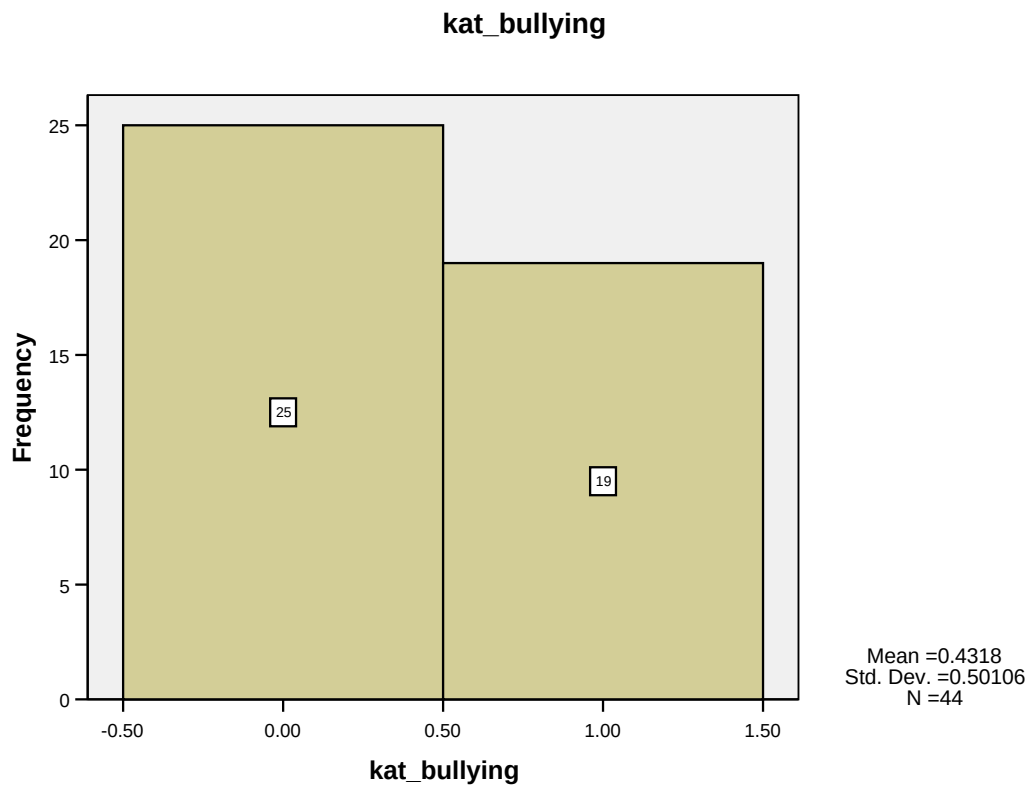
kat_temansebaya



kat_mediamassa



Mean =0.2273
Std. Dev. =0.42392
N =44



Crosstabs

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kat_polaasuh * kat_bullying	44	100,0%	0	,0%	44	100,0%
kat_temansebaya * kat_bullying	44	100,0%	0	,0%	44	100,0%
kat_mediamassa * kat_bullying	44	100,0%	0	,0%	44	100,0%

kat_polaasuh * kat_bullying

Crosstab

			kat bullying		Total
			Ya	Tidak	
kat_polaasuh	Kurang Baik	Count	17	3	20
		Expected Count	11,4	8,6	20,0
		% within kat_polaasuh	85,0%	15,0%	100,0%
		% within kat_bullying	68,0%	15,8%	45,5%
		% of Total	38,6%	6,8%	45,5%
	Baik	Count	8	16	24
		Expected Count	13,6	10,4	24,0
		% within kat_polaasuh	33,3%	66,7%	100,0%
		% within kat_bullying	32,0%	84,2%	54,5%
		% of Total	18,2%	36,4%	54,5%
Total	Count	25	19	44	
	Expected Count	25,0	19,0	44,0	
	% within kat_polaasuh	56,8%	43,2%	100,0%	
	% within kat_bullying	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	56,8%	43,2%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11,869 ^b	1	,001		
Continuity Correction ^a	9,857	1	,002		
Likelihood Ratio	12,715	1	,000		
Fisher's Exact Test				,001	,001
Linear-by-Linear Association	11,599	1	,001		
N of Valid Cases	44				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,64.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Low er	Upper
Odds Ratio for kat_polaasuh (Kurang Baik / Baik)	11,333	2,549	50,399
For cohort kat_bullying = Ya	2,550	1,406	4,623
For cohort kat_bullying = Tidak	,225	,076	,663
N of Valid Cases	44		

kat_temansebaya * kat_bullying

Crosstab

			kat bullying		Total
			Ya	Tidak	
kat_temansebaya	Negatif	Count	22	10	32
		Expected Count	18,2	13,8	32,0
		% within kat_temansebaya	68,8%	31,3%	100,0%
		% within kat_bullying	88,0%	52,6%	72,7%
		% of Total	50,0%	22,7%	72,7%
	Positif	Count	3	9	12
		Expected Count	6,8	5,2	12,0
		% within kat_temansebaya	25,0%	75,0%	100,0%
		% within kat_bullying	12,0%	47,4%	27,3%
		% of Total	6,8%	20,5%	27,3%
Total	Count	25	19	44	
	Expected Count	25,0	19,0	44,0	
	% within kat_temansebaya	56,8%	43,2%	100,0%	
	% within kat_bullying	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	56,8%	43,2%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6,808 ^b	1	,009		
Continuity Correction ^a	5,142	1	,023		
Likelihood Ratio	6,931	1	,008		
Fisher's Exact Test				,016	,011
Linear-by-Linear Association	6,654	1	,010		
N of Valid Cases	44				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,18.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for kat_temansebaya (Negatif / Positif)	6,600	1,465	29,738
For cohort kat_bullying = Ya	2,750	1,004	7,531
For cohort kat_bullying = Tidak	,417	,227	,766
N of Valid Cases	44		

kat_mediamassa * kat_bullying

Crosstab

			kat bullying		Total
			Ya	Tidak	
kat_mediamassa	Negatif	Count	23	11	34
		Expected Count	19,3	14,7	34,0
		% within kat_mediamassa	67,6%	32,4%	100,0%
		% within kat_bullying	92,0%	57,9%	77,3%
		% of Total	52,3%	25,0%	77,3%
	Positif	Count	2	8	10
		Expected Count	5,7	4,3	10,0
		% within kat_mediamassa	20,0%	80,0%	100,0%
		% within kat_bullying	8,0%	42,1%	22,7%
		% of Total	4,5%	18,2%	22,7%
Total	Count	25	19	44	
	Expected Count	25,0	19,0	44,0	
	% within kat_mediamassa	56,8%	43,2%	100,0%	
	% within kat_bullying	100,0%	100,0%	100,0%	
	% of Total	56,8%	43,2%	100,0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7,150 ^b	1	,007	,011	,010
Continuity Correction ^a	5,340	1	,021		
Likelihood Ratio	7,362	1	,007		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	6,988	1	,008		
N of Valid Cases	44				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4,32.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Low er	Upper
Odds Ratio for kat_mediamassa (Negatif / Positif)	8,364	1,516	46,148
For cohort kat_bullying = Ya	3,382	,958	11,939
For cohort kat_bullying = Tidak	,404	,227	,720
N of Valid Cases	44		



PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN GUNUNG TALANG
SEKOLAH DASAR NEGERI 01 TALANG
Jln. Talang – Sungai Jernih Aro Talang 27365

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/07 -Disdikpora.07/SDN.01/TU-2015

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat, memberi izin kepada :

Nama : **RISE KURNIA**
BP / NIM : 1214202207
Jurusan / Prodi : Keperawatan
Judul Penelitian : **Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Bullying pada anak Sekolah Dasar Kelas IV dan V di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2015**

Untuk melakukan penelitian sehubungan dengan judul penelitian tersebut diatas.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Talang, 18 Nopember 2015
Kepala SDN 01 Talang

Hj. ROSMAIYETTI, A.Ma.Pd
NIP. 19610529 198011 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
KECAMATAN GUNUNG TALANG
SEKOLAH DASAR NEGERI 01 TALANG
Jln. Talang – Sungai Jernih Aro Talang 27365

SURAT KETERANGAN

Nomor : 800/053-Disdikpora.07/SDN.01/TU-2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Propinsi Sumatera Barat, menerangkan bahwa :

Nama : **RISE KURNIA**
Jurusan / Prodi : Keperawatan
Judul Penelitian : Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku Bullying pada Anak Sekolah Dasar Kelas VI di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Tahun 2015

Yang namanya tersebut diatas telah melakukan penelitian pada bulan Desember s/d April 2016 di SD Negeri 01 Talang Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Talang, 07 April 2016

Kepala SDN 01 Talang



Hj. ROSMAIYETTI, A.Ma.Pd
NIP. 19610529 198011 2 001

LEMBARAN KONSULTASI

Nama : RISE KURNIA

Nim : 1214202207

Jurusan : Ilmu Keperawatan

Judul : "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada anak SD kelas IV dan V di SD 01 talang kabupaten Solok Tahun 2015".

PEMBIMBING 1 : Ns. Lisavina juwita, M.Kep

Bimbingan ke	Hari / tanggal	Materi konsul	Paraf
<u>V</u> .	Sabtu/ 23 April 2016.	Ada Ugi Numpu	Lis.

LEMBARAN KONSULTASI

Nama : RISE KURNIA

Nim : 1214202207

Jurusan : Ilmu Keperawatan

Judul : "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada anak SD kelas IV dan V di SD 01 talang kabupaten Solok Tahun 2016".

PEMBIMBING 1 : Ns. Lisavina juwita, M.Kep

Bimbingan ke	Hari/tanggal	Materi konsul	Paraf
I.	Senin/ 4 April 2016.	Cari jurnal penbimbing itu banyak variabel.	
II.	Rabu/ 13 April 2016.	- Perbaiki pendiri - DO sedikit lagi - buat abstrak	
III.	Jumat/ 15 April 2016.	- Pelajari DO. - lampirkan kuesioner - Buat abstrak 15 huruf	
IV.	Senin/ 18 April 2016.	- Perbaiki DO	

LEMBARAN KONSULTASI

Nama : RISE KURNIA

Nim : 1214202207

Jurusan : Ilmu Keperawatan

Judul : "Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada anak SD kelas IV dan V di SD 01 talang kabupaten solok Tahun 2016".

PEMBIMBING 2 : Ns. Silvia, M.Biomed

Bimbingan ke	Hari/tanggal	Materi konsul	Paraf
	Rabu 13 April 2016	Definisi Tabel, definisi konsep, abstrak, gambaran, pemikiran	
	Senin 18/04/2016	Siapa lagi yang dapat membantu.	 (Silvia)
	Selasa 19/04/2016.	ada lain hal	 Silvia